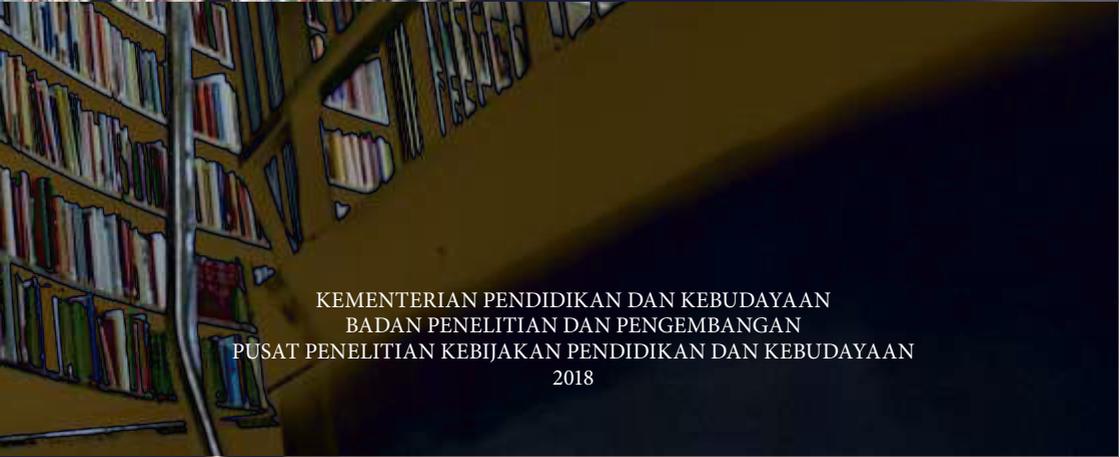




EVALUASI PROGRAM LITERASI: **GERAKAN LITERASI SEKOLAH**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

EVALUASI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2018**

Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tim Penyusun :

Nur Berlian Venus Ali, M.SE
IGN Made Budiana Setiawan, SS, M.Si.
Bambang Suwardi Joko, S.Sos., MM
Ihya Ulumuddin, M.Si.
Kaisar Julizar, S.Sos.

ISBN : 978-602-8613-97-2

Penyunting :

Mikka Wildha Nurrochsyam, M.Hum.
Erni Hariyanti, S.Psi.

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, November 2018

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdibud/Copyright@2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakkidbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2017. Penerbitan buku laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarkan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku laporan hasil penelitian ini.



Jakarta, Juli 2018

Kepala Pusat,

Muktiono Waspo

NIP 196710291993031002

KATA PENGANTAR

Kemampuan literasi memiliki peran sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memahami dan menguasai segala jenis pengetahuan, keterampilan dan kecakapan lainnya. Tanpa kemampuan literasi, orang akan sulit untuk memahami dan menguasai segala jenis informasi. Apalagi dalam era digital saat ini, berbagai macam informasi mengalir sangat deras, begitu mudah diperoleh dan terus menerus berkembang. Mengingat sangat pentingnya penguasaan literasi, negara-negara di dunia melalui World Economic Forum atau Forum Ekonomi Dunia telah berkomitmen bahwa kemampuan literasi merupakan salah satu tuntutan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi, berbagai program dan kegiatan terus diupayakan, baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Salah satu program yang menysar sekolah-sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dikelola oleh Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Untuk menyukseskan GLS, kegiatan-kegiatan telah banyak dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen dengan sasaran semua satuan pendidikan, dari mulai SD, SMP, SMA, dan SMK.

Untuk mengetahui sejauhmana capaian atau keterlaksanaan GLS di sekolah-sekolah, maka Puslitjakkidbud melakukan kajian evaluasi keterlaksanaan GLS. Sasaran sekolah dalam kajian pada tahun 2017 ini baru pada tingkat satuan pendidikan SD dan SMP, lebih khusus lagi SD dan SMP yang memiliki kategori sekolah rujukan dan bukan rujukan. Evaluasi ini bertujuan selain untuk mengetahui capaian keterlaksanaan GLS, juga untuk memberikan rekomendasi dalam upaya memperbaiki pengelolaan dan pelaksanaan GLS ke depan. Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi semua pihak yang telah membantu terlaksananya kajian ini. Saran dan kritik sangat kami harapkan untuk menyempurnakan laporan ini. Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, November 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Pengertian Literasi	6
2. Evaluasi Program	10
3. Capaian Literasi Hasil Survei Tingkat Internasional	14
3.1 PIRLS	14
3.2 PISA	16
4. Capaian Literasi Hasil Survei Tingkat Nasional INAP atau AKSI	21
4.2. Angka Melek Huruf	21
5. Praktik Baik Literasi	24
5.1 Praktik Baik Literasi di Dalam Negeri	24
5.2 Praktik Baik Literasi di Berbagai Negara	29
6. Gerakan Literasi Sekolah	32

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan	35
B. Lokasi	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Efektifitas Program Literasi	38
1. Nilai Ketercapaian Indikator Pelaksanaan	41
2. Proses Pelaksanaan GLS berdasarkan 27 Indikator	42
3. Nilai Tahapan Pelaksanaan GLS	53
4. Indikator Keterlaksanaan GLS yang Nilainya Rendah (<60)	54
5. Input Pendukung Literasi	57
6. Output Capaian Sekolah	66
7. Hasil Analisis Data Sekunder (<i>Monev Online</i> SMP Rujukan)	66
B. Praktik Baik Program Gerakan Literasi Sekolah	71
1. Kota Padang	71
a. SDN 11 Lubuk Buaya	72
b. SMPN 1 Padang	78
2. Kabupaten Lombok Barat	80
a. SDN 1 Labuapi	80
b. SMPN 4 Gerung	82
c. SMPN 1 Labuapi	86
3. Kabupaten Malang	88
a. SDN 04 Panggungrejo	89
b. SMPN 4 Kepanjen	92
4. Kota Palangkaraya	95
a. SDN Percobaan Palangkaraya	95
b. SMPN 2 Palangkaraya	98

5. Refleksi terhadap Hasil Observasi pada Sekolah Rujukan	100
C. Permasalahan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	102
D. SaranPerbaikan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	105
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	107
A. Simpulan	107
B. Rekomendasi	108
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi secara harfiah diartikan 'keberaksaraan' atau melek aksara. Selanjutnya literasi memiliki perkembangan makna menjadi 'keterpahaman'. Untuk bisa paham terhadap suatu hal, kemampuan “melek baca dan tulis” merupakan langkah awal dan mendasar bagi pengembangan dan penguasaan melek dalam bidang lainnya. Seiring dengan perkembangan, istilah literasi terus berproses dan berkembang, namun pada intinya literasi dimaknai sebagai pemahaman terhadap teks dan konteksnya.

Konsep literasi tak hanya dimaknai secara sempit yang terbatas pada kemampuan baca-tulis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memaknai teks, seperti huruf, angka, dan simbol kultural yang dituangkan dalam gambar atau simbol lain secara kritis. Literasi dalam arti luas sudah cukup lama menjadi acuan UNESCO. Di dalam laporan UNESCO (2005) tentang *Literacy for Life* dinyatakan bahwa literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita bisa mengakses sains, pengetahuan teknologi, dan aturan hukum, serta mampu memanfaatkan kekayaan budaya dan daya guna media. Singkatnya, literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, literasi merupakan sumbu pusran pendidikan. Kemampuan literasi memiliki peran sangat penting dan menjadi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21. *World Economic Forum*(2015) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) garis besar keterampilan yang harus dikuasai dalam abad 21, yakni kualitas karakter,

literasi dasar, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Kualitas karakter antara lain mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong sangat diperlukan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Literasi dasar yang perlu dikuasai adalah literasi bahasa, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan. Sementara itu, untuk bisa memecahkan masalah yang kompleks diperlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Terkait dengan kemampuan literasi, Indonesia memiliki capaian literasi yang masih rendah. Berdasarkan hasil survei lembaga internasional, kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih dibawah rata-rata Negara-negara yang disurvei. Gambaran capaiannya adalah sebagai berikut.

1. Penilaian yang dilakukan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), yakni studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Survei ini dilaksanakan setiap 5 tahun, dan pada survei tahun 2011, Indonesia memiliki peringkat 42 dari 45 negara yang disurvei. Sementara itu untuk hasil survei tahun 2016, baru akan dirilis pada akhir tahun 2017.
2. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika dan sains. Hasil survei tahun

2015 menunjukkan rata-rata nilai capaian Indonesia masih dibawah nilai rata-rata dunia, dan Indonesia menempati peringkat 69 dari 72 negara yang disurvei, untuk skor capaian bidang kompetensi literasi.

Namun demikian, pada tahun 2015 terdapat kenaikan pencapaian pendidikan Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin, yang menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012.

3. Hasil tes PIAAC (*Programme for the International Assessment of Adult Competencies*) tahun 2016 untuk tingkat kecakapan orang dewasa menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Indonesia berada di peringkat paling bawah pada hampir semua jenis kompetensi yang diperlukan orang dewasa untuk bekerja dan berkarya sebagai anggota masyarakat.
4. *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, menyebutkan bahwa peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik dari Bostwana, negara di kawasan selatan Afrika. Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek, antara lain mencakup lima kategori yaitu, perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer (Miller, 2016).

Sementara itu, survei yang dilakukan di dalam negeri, hasilnya antara lain menunjukkan sebagai berikut.

1. INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) atau AKSI (Asesmen Kemampuan Siswa Indonesia) mengevaluasi kemampuan siswa dalam hal membaca, matematika, dan sains. INAP disejarkan dengan PIRLS karena sama-sama untuk SD kelas IV. Namun survei

- INAP memiliki jumlah sampel yang lebih banyak, yakni mencakup 2.010 SD di 236 kabupaten, 34 provinsi yang melibatkan 48.682 siswa. Hasil INAP tahun 2016 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih memprihatinkan. Untuk kemampuan yang masuk kategori kurang terdapat 77,13% untuk Matematika, 76,31% Sains, dan 46,83% membaca (Puspendik, 2016).
2. Survei minat baca yang dilakukan Perpunas tahun 2015 di 28 kota/kabupaten di 12 provinsi dengan 3.360 responden antara lain menunjukkan, 70% memiliki frekuensi membaca antara 0 – 2 kali dan 2-4 kali per minggu, sedangkan untuk lama membaca sebagian besar (63%) hanya berkisar antara 0-2 jam per minggu.
 3. Indonesia yang berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih (tahun 2012), hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya rata-rata 1 buku di Indonesia dibaca oleh 5 orang. Kondisi tersebut jauh berbeda dengan Amerika Serikat yang berpenduduk berkisar 285,5 juta jiwa, namun memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 1 miliar per tahun. Sehingga satu orang Amerika rata-rata membaca 4-5 buku per tahun (Perpustakaan Nasional, 2012).
 4. Ketersediaan perpustakaan di sekolah masih belum memadai terutama pada tingkat SD, yakni baru 61,5% sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, itu pun hanya 31 persen yang memiliki kondisi baik, sedangkan selebihnya memiliki kondisi rusak ringan, sedang, hingga berat. Sementara itu, kepemilikan perpustakaan pada tingkat SMP mencapai 76,3% dan SMA 76,4% (PDSPK, 2017).

Ditengah kondisi capaian literasi masyarakat Indonesia yang rendah, upaya dan langkah-langkah peningkatan

kemampuan literasi terus dilakukan oleh berbagai pihak. Pada satuan pendidikan, Kemendikbud memiliki program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orangtua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Capaian literasi siswa Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data hasil PISA, INAP atau AKSI seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Banyak program dan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan literasi baik melalui gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, maupun gerakan literasi masyarakat. Demikian pula dengan

capaian pada tingkat sekolah. Oleh karena itu perlu suatu kajian untuk mengevaluasi bagaimana efektivitas program literasi yang telah berjalan selama ini, dan upaya apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan efektivitas program literasi sehingga bisa berkontribusi terhadap peningkatan capaian literasi.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum kajian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program gerakan literasi sekolah dalam upaya memperkuat budaya baca. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Efektivitas program literasi yang sudah berjalan selama ini, khususnya Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari komponen:
 - a. Proses : Keterlaksanaan GLS;
 - b. Input : sumber daya pendukung literasi;
 - c. Output: capaian sekolah;
2. Permasalahan yang ditemui dalam peningkatan literasi di sekolah;
3. Praktik baik yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah;
4. Saran upaya perbaikan dalam pelaksanaan literasi di sekolah.

D. Ruang Lingkup

Kajian ini membatasi pada ruang lingkup gerakan literasi sekolah yang pelaksanaannya mengacu pada petunjuk

pelaksanaan yang dikembangkan oleh satuan tugas Gerakan Literasi Sekolah, yang mencakup 27 indikator pelaksanaan, dan 3 tahap kegiatan (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran).

Lokasi dibatasi pada 4 (empat) daerah dengan kategori memiliki tingkat literasi yang rendah dan tinggi berdasarkan capaian hasil survei AKSI SD 2016. Daerah yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu: Kabupaten Malang, dan Kota Padang, sedangkan daerah yang memiliki kategori rendah ialah Kabupaten Lombok Barat dan Kota Palangkaraya. Untuk melengkapi informasi secara nasional, analisis data dilengkapi dengan data hasil monitoring dan evaluasi secara nasional melalui media *online* oleh Ditjen Dikdasmen. Namun data tersebut baru tersedia untuk jenjang SMP khususnya SMP Rujukan. Satuan pendidikan dibatasi pada SD dan SMP negeri, kategori sekolah rujukan dan sekolah bukan rujukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Literasi

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Menurut UNESCO di dalam Kemendikbud (2017), yang dimaksud dengan literasi adalah: “Rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan”. Sedangkan menurut *Education Development Center*, literasi adalah: “Suatu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya”.

Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang berlimpah dan jumlah penduduk yang banyak, melainkan bangsa yang mempunyai tingkat literasi tinggi. Dengan tingkat literasi yang tinggi, bangsa tersebut dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memajukan peradaban dunia. Mereka

juga mempunyai kecakapan hidup sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu pencapaian tingkat literasi yang tinggi memiliki peran yang penting dan menjadi tuntutan untuk membentuk keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, maka harus mampu menyiapkan generasi mudanya meraih tingkat literasi yang tinggi agar dapat bersaing di kancah internasional sebagai prasyarat kecakapan hidup pada abad ke-21 ini. Pengembangan tingkat literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, baik pendidikan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

World Economic Forum pada tahun 2015 menetapkan ada enam jenis literasi dasar, yakni: bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Keenam jenis literasi dasar tersebut saling terkait dan keseluruhannya dibutuhkan untuk pengembangan kecakapan seseorang. Oleh karena itu masing-masing warga negara hendaknya menguasai keenam jenis literasi dasar tersebut secara proporsional, termasuk dalam mengenalkan literasi di sekolah yang sering disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, baik siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orangtua atau wali murid, termasuk akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah, menurut Kemendikbud (2016), merupakan gerakan sosial yang didukung oleh

berbagai elemen secara kolaboratif. Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mewujudkan gerakan ini, yang pertama adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam hal ini adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan sebagai warga sekolah. Dalam kaitan ini, menumbuhkan minat baca merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Misalnya dengan pembiasaan membaca 15 menit. Selanjutnya setelah pembiasaan membaca terbentuk, kemudian akan diarahkan ke tahap pengembangan. Tahap pengembangan minat baca ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan.

Setelah pengembangan, tahap berikutnya adalah pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Pembelajaran di sini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan yang dilakukan dalam gerakan literasi ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan yang ada bisa dikuasai dengan baik, terutama mengenai nilai-nilai budi pekerti luhur sesuai dengan perkembangan siswa. Tahapan-tahapan tersebut tergambarkan dalam matrik berikut ini.

Tiga Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah



Gambar 2.1 Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah

Tahapan pelaksanaan di sekolah dapat uraikan dalam bentuk matrik di bawah ini.

Tabel 2.1 Tahapan Pelaksanaan Literasi

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>). 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.) 3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>). 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

2. Evaluasi Program

Gerakan Literasi Nasional yang telah diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjadi gerakan yang nasional, salah satunya adalah gerakan literasi yang ada di unit sekolah atau yang sering disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perlunya sebuah gerakan bersama dari berbagai pihak, hal ini penting dilakukan agar gerakan literasi sekolah ini mengarah kepada keberhasilan, diantaranya oleh penggerak, perintis dan guru pendamping program literasi.

Terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan evaluasi literasi diantaranya adalah catatan Roger Pakpahan tentang pelaksanaan gerakan literasi yang berlangsung di Indonesia, yang telah diungkapkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Pakpahan, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi capaian literasi bidang matematika siswa Indonesia dalam PISA 2012 ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi capaian literasi (khususnya

matematika) dari siswa-siswi di Indonesia pada tahun 2012.

Pada studi PISA 2012 ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa Indonesia yang berusia 15 tahun. Sedangkan yang menjadi sampel penelitiannya adalah siswa yang berusia 15 tahun sejumlah 5.622 orang yang tersebar di 31 provinsi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah dengan teknik *random sampling* yang dilakukan dengan cara *multilevel, clustering, dan stratified*.

Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa berbagai faktor yang memengaruhi prestasi siswa Indonesia bukan karena faktor jenis kelamin siswa, bahkan menurut hasil studinya terdapat angka capaian yang relatif sama antara siswa laki-laki dan perempuan (Pakpahan, 2012). Kemudian capaian literasi antara siswa peserta SMP/ MTs lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian siswa SMA/SMK, hal ini ditengarai karena siswa SMA/SMK telah menyelesaikan pendidikan sebelumnya atau wajib belajar 9 tahun. Sementara itu untuk kondisi lingkungan sosial budaya yang memengaruhi hasil capaian literasi siswa adalah kondisi rumah tinggalnya, mereka tinggal dengan siapa, termasuk tingkat pendidikan orangtuanya.

Kemudian juga terlihat pengaruh yang signifikan dari kondisi sosial dari orangtua terhadap prestasi siswa, khususnya orangtua yang bekerja, yang harapannya bisa menyediakan berbagai keperluan studi anak-anaknya, seperti sarana buku, komputer/laptop, dan sarana lain yang dapat mendukung aktivitas belajar siswa. Kondisi pemilikan sarana belajar, buku, dan komputer juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya faktor dominan lainnya adalah faktor

internal siswa, yaitu jati diri siswa yang terdiri atas jenjang pendidikan, pendidikan TK, dan kedisiplinan masuk sekolah. Faktor-faktor tersebutlah yang ditemukan sebagai faktor penentu capaian literasi siswa Indonesia dalam bidang matematika.

Selanjutnya dalam studi yang dilakukan Sari (2017) mengungkapkan evaluasi manajemen program literasi perspektif teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMP Negeri 4 Surabaya yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Hasil dari studi tersebut dapat dikemukakan dari mulai evaluasi konteks yang meliputi latar belakang program literasi serta dukungan sekolah terhadap program literasi tersebut. kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan membaca dan menulis.

Hasil temuan yang ada, pihak sekolah sangat mendukung kegiatan literasi ditandai dengan menyediakan berbagai fasilitas sampai mencarikan pendanaan untuk keperluan kegiatan literasi tersebut. Sementara pada evaluasi input meliputi minat membaca dan menulis siswa dalam mengikuti program literasi dan kelengkapan sarana prasarananya. Dalam evaluasi ini siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan literasi, hal ini menjadi lebih kuat setelah sekolah memberikan semacam stimulus dengan memberikan hadiah kepada siswa-siswi yang rajin membaca, dan sekolah pun melengkapi fasilitas untuk meningkatkan literasi dengan taman baca dan rak buku di sekolah, meskipun masih terdapat kekurangan berupa koleksi yang terbatas. Selanjutnya, untuk evaluasi proses menggunakan standar manajemen *planning, organizing, actuating, crontroling (POAC)* atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan di sekolah yang menjadi fokus penelitian Sari (2017) yang mempunyai program literasi jangka panjang dan jangka pendek di mana programnya berisi tentang sosialisasi program literasi ke kelas-kelas, rapat anggota duta literasi, dan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi. Kemudian untuk pengorganisasiannya, sekolah tersebut mempunyai struktur organisasi untuk literasi yang lebih familiar disebut dengan duta literasi. Yang menjadi duta literasi adalah murid-murid yang telah dipilih sekolah di bawah bimbingan guru, yang memiliki tugas mengontrol dan mengawasi tugas kawan-kawan sekolahnya yang berkaitan dengan tugas di perpustakaan sekolah.

Selanjutnya, untuk sistem pelaksanaan literasi, sekolah berpegang pada buku panduan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya jenjang SMP, yang meliputi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dari membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, selain itu siswa juga meresmikan buku yang telah dibaca dan menceritakan kembali tentang isi buku yang telah dibaca di depan kelas, selain itu juga mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi.

Kemudian, untuk pengawasan, sekolah melakukan kegiatan secara rutin satu minggu sekali yang bertujuan untuk mengevaluasi program literasi yang dilakukan oleh peserta didik, dan yang terakhir adalah evaluasi produk yang berupa hasil program literasi di SMP yang menjadi fokus kajian Sari (2017), nampak bahwa sebagian siswa sudah menyukai kegiatan membaca dan menulis karena telah dibiasakan oleh sang siswa, kemudian siswa tersebut juga menjadi lebih kreatif, termasuk menjadi lebih meningkat wawasannya, terutama dalam hal literasi.

Sementara itu, studi yang dilakukan Rindyasari (2008), mengungkapkan bahwa di dalam gerakan literasi perlu ada daya dukung dari berbagai pihak misalnya saja dukungan dari literasi yang dimiliki oleh guru dalam menunjang kompetensi profesionalismenya. Dalam studi yang dilakukan terdapat permasalahan yang diungkap bahwa guru tidak dapat mempersiapkan muridnya menjadi *literate* terhadap informasi jika mereka sendiri tidak mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi, untuk itu guru dituntut harus melek informasi. Sehingga dapat tercapai apa yang menjadi keinginan agar murid menjadi *literate*.

Rindyasari dalam penelitiannya berusaha untuk mengungkapkan tiga hal utama, antara lain menyadari akan kebutuhan informasi, akses informasi, dan pemanfaatan terhadap informasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa literasi informasi guru harus terus dikembangkan. Dari aspek kesadaran akan kebutuhan informasi guru sudah baik. Hal ini dikarenakan mereka menyesuaikan antara peran yang mereka jalani sebagai guru dan terus mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalismenya.

Dari segi penelusuran informasi, kemampuan informan masih dalam tahap pengembangan. Perkembangan teknologi informasi menuntut kemampuan yang lebih dalam melakukan penelusuran informasi. Selain itu, pemanfaatan perpustakaan juga harus lebih ditingkatkan bukan hanya mengandalkan pencarian informasi melalui internet. Dalam hal pemanfaatan informasi, menurut hasil penelitian yang ada, guru sudah melakukan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana guru membuat modul pembelajaran, silabus, dan lain-lain. secara keseluruhan literasi informasi yang dimiliki guru SMA PIIP sudah baik hanya perlu beberapa

pengembangan. Kolaborasi antara seluruh komunitas sekolah juga perlu diwujudkan secara baik karena dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan guru, pustakawan dan sekolah belum maksimalbekerja sama dalam membangun generasi yang melek informasi.

Dari beberapa temuan studi di atas nampak bahwa kondisi literasi yang ada di Indonesia perlu diperhatikan dari berbagai hal agar capaiannya sesuai dengan apa yang menjadi harapan. Tentunya perlu evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, baik dari sisi konteksnya, input, proses, maupun produknya. Termasuk juga perlu mendapat dukungan dari aktor-aktor yang menyampaikan berbagai hal terkait literasi, dalam hal ini adalah guru di lingkungan sekolah.

3. Capaian Literasi Hasil Survei Tingkat Internasional

Terdapat beberapa capaian literasi hasil survei pada tingkat internasional, diantaranya adalah yang dilakukan oleh PIRLS dan PISA.

a. **PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*): program penilaian karakteristik perilaku melek (penduduk, surat kabar, perpustakaan, tahun sekolah) (Miller, CCSU, News release 2016)**

PIRLS berusaha untuk menganalisis kecenderungan skala besar dalam perilaku melek huruf dan melek huruf di lebih dari 60 negara. Kekuatan melek huruf dan nilai menjadi bagian dari dunia yang terpelajar yang seringkali dianggap biasa. Hasilnya menunjukkan bahwa negara-negara Nordik (Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia) termasuk di antara lima negara yang paling terpelajar di dunia, sedangkan Amerika Serikat dan Kanada masing-masing peringkat 7 dan 11.

Penelitian dilakukan oleh John W. Miller, dari *Central Connecticut State University* di New Britain, CT., digunakan sebagai lensa untuk melihat perilaku melek huruf dan sumber pendukungnya - lima kategori seperti ukuran dan jumlah perpustakaan dan pembaca surat kabar, bekerja sama dengan Pusat Kebijakan Publik dan Penelitian Sosial CCSU. Tim tersebut memeriksa data untuk 200 negara, namun karena kurangnya statistik yang relevan, hanya 61 yang berhasil digunakannya.

Menurut Miller, faktor-faktor yang didiskusikan menyajikan potret vitalitas budaya sebuah bangsa yang kompleks dan bernuansa, dan apa yang disarankan oleh peringkat sangat tinggi dan literatur dunia menunjukkan; adalah bahwa perilaku melek huruf semacam ini sangat penting bagi keberhasilan individu dan negara di mana ekonomi berbasis pengetahuan yang menentukan masa depan global kita. (Sumber: Miller, John W., *World's Most Literate Nations Ranked*, Maret 2016. *The World's Most Literate Nations (WMLN) study*. *Central Connecticut State University di New Britain, CT.*)

Tabel 2.2 Peringkat Negara Literasi di Dunia, versi *The World's Most Literate Nations study. Central Connecticut State Univ. New Britain, CT.*

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finlandia	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

(Miller,2016,<http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>)

b. PISA (*Programme for International Student Assessment*): studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, sains, dan finansial siswa sekolah yang berusia 15 tahun.

PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika dan sains. PISA mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dia lakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya. Tema survei digilir setiap 3 tahun, tahun 2015 fokus temanya adalah kompetensi sains.

APA ITU PISA?

PISA merupakan singkatan dari *Programme for International Student Assessment* yang diinisiasi oleh OECD – (Organisation for Economic Co-operation and Development atau Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap 3 tahun, murid-murid berusia 15 tahun dari sekolah-sekolah yang dipilih secara acak di seluruh dunia, menepati tes dalam mata pelajaran utama seperti membaca, matematika dan sains, dengan satu fokus mata pelajaran yang diujikan setiap tahun penyelenggaraan PISA. Tes ini berlatar diaprook untuk memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan sistem pendidikan.

PISA berbeda dari tes-tes lainnya karena tidak menghubungkan penilaiannya secara langsung dengan kurikulum sekolah.



**PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

Tes berdurasi 2 jam ini mengombinasikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan pilihan tertutup yang disusun dalam kelompok-kelompok berdasarkan situasi atau konteks kehidupan nyata. Murid-murid dan kepala sekolah mereka juga diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan seputar latar belakang kehidupan, sekolah dan pengalaman belajar, serta terkait sistem sekolah dan lingkungan belajar yang lebih luas.

Sejak berpartisipasi dalam studi PISA mulai tahun 2000, pendidikan Indonesia, utamanya dalam hal sains, telah melalui transformasi luar biasa yang dapat mengukuhkan landasan bagi pencapaian ketajarteraan dan pembangunan berkelanjutan.

www.oecd.org/pisa

BAGAIMANA PENCAPAIAN INDONESIA?



Sejak tahun 2000, pendidikan Indonesia telah berkembang cukup pesat di seluruh aspek keterampilan yang diujikan dalam PISA (sains, matematika dan membaca), terutama peningkatan capaian 2012-2015.

INDONESIA

#4



Indonesia menjadi negara tercapai ke-4 dalam hal kenaikan pencapaian murid secara menyeluruh – dan bukan parsial – yaitu sebesar 22,1 poin yang mencerminkan perbaikan sistem pendidikannya, di antara 72 negara yang termasuk dalam uji PISA.

Tren Pencapaian Indonesia di PISA 2009-2015

Tahun	2009	2012	2015
Bacaan	371	442	413
Matematika	262	313	327
Sains	276	326	289

Cekupan sampel murid-murid Indonesia (usia 15 tahun yang bersekolah secara formal dan masuk kualifikasi dalam uji PISA) terus meningkat dari tahun ke tahun

Tahun	2001	2006	2012	2015
44%	53%	63,4%	68,2%	

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan akses dan kualitas pendidikan yang inklusif.

Secara global, prestasi sains murid-murid kelas 9 lebih baik daripada murid-murid kelas 10 dengan perbedaan sejauh **4,1 poin**

REKAS 9 **REKAS 10**



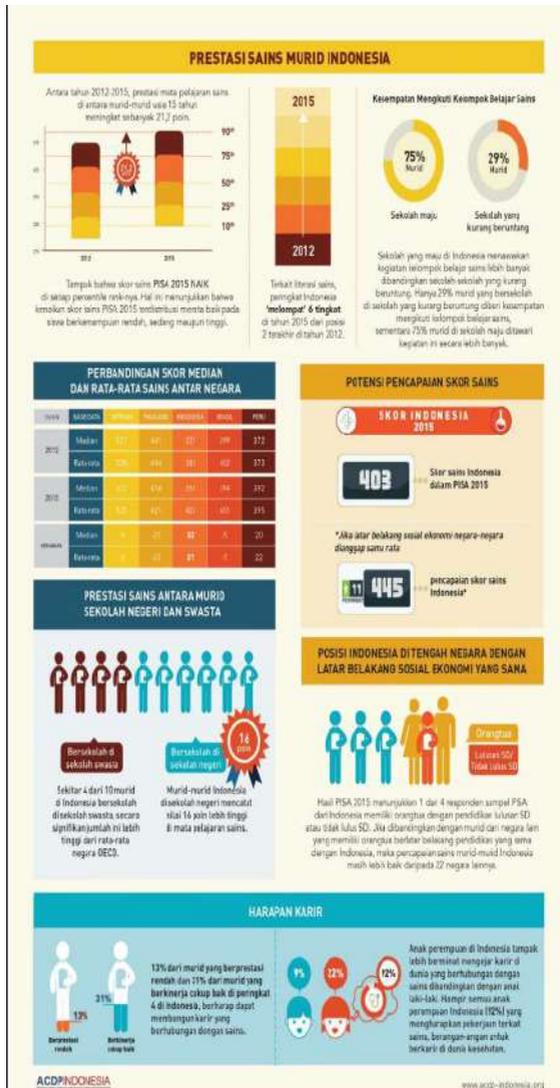
Proporsi murid Indonesia usia 15 tahun di antara kelas 9 dan kelas 10

Skor uji PISA murid-murid kelas 10 lebih tinggi daripada mereka yang masih di kelas 9, sementara proporsi murid kelas 10 Indonesia yang berpartisipasi dalam PISA lebih kecil.

Pada tahun 2014, GDP per kapita Indonesia tercatat hanya seperempat dari GDP per kapita negara-negara OECD, dibandingkan dari GDP per kapita negara-negara seperti Singapura dan ketengah GDP per kapita Thailand, namun 50% lebih tinggi dari GDP per kapita Vietnam. Di saat yang bersamaan, proporsinya penduduk Indonesia antara 35-44 tahun yang mempunyai pendidikan tinggi (terdiri empat kali lebih kecil di bandingkan negara-negara anggota OECD).

www.acdp-indonesia.org

Gambar 2.2 Tren Pencapaian Indonesia di PISA



Gambar 2.3 Prestasi Sains Murid Indonesia

Pada beberapa kesempatan, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Totok Suprayitno (www.kemdikbud.go.id; 6 Desember 2016) menyatakan bahwa:

- 1) Peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata OECD.
- 2) Berdasar nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan.
- 3) Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012.

Tabel 2.3 Capaian **nilai PISA Indonesia** tahun 2012 ke tahun 2015

Sains		Matematika		Membaca	
2012	2015	2012	2015	2012	2015
382	403	375	386	396	397

Tabel 2.4 Berdasar **Nilai Median Indonesia** tahun 2012 ke tahun 2015

Sains		Matematika		Membaca	
2012	2015	2012	2015	2012	2015
327	359	318	335	337	350

Peningkatan capaian median yang lebih tinggi dari mean ini merupakan indikator yang baik dari sisi peningkatan akses dan pemerataan kualitas secara inklusif. Sedangkan, berdasar nilai median, capaian membaca siswa Indonesia meningkat dari 337 poin di tahun 2012 menjadi 350 poin di tahun 2015. Nilai matematika melonjak 17 poin dari 318 poin di tahun 2012, menjadi 335 poin di tahun 2015. Lonjakan tertinggi terlihat pada capaian sains yang mengalami kenaikan dari 327 poin di tahun 2012 menjadi 359 poin di tahun 2015.

Membaca kondisi di atas, Kapuspendik Balitbang Kemendikbud (www.kemdikbud.go.id; 6 Desember 2016) menyatakan bahwa:

- 1) Secara konsisten terjadi peningkatan cakupan *sampling* peserta didik Indonesia yaitu sebanyak 46 persen di tahun 2003 menjadi 53 persen di tahun 2006.
- 2) Angka tersebut naik ke 63,4 persen di tahun 2012, dan menjadi 68,2 persen di tahun 2015.

Terlihat dari hasil riset tiga tahunan PISA mengungkapkan juga tentang adanya variasi perolehan prestasi literasi sains berdasarkan tiga aspek, antara lain:

- 1) Pertama, aspek peranan sekolah terbukti berpengaruh terhadap capaian nilai sains siswa,

tercatat para siswa yang mendapat nilai tinggi untuk literasi sains karena peranan kepala sekolah, yaitu menunaikan tanggungjawabnya atas tata kelola sekolah yang baik, murid-muridnya tercatat mencapai nilai yang lebih tinggi dalam hal sains. Jika proporsi kepala sekolah yang memonitor prestasi murid-murid dan melaporkannya secara terbuka lebih tinggi, maka angka pencapaian PISA mereka terbukti lebih tinggi. Proporsi kepala sekolah yang mengeluhkan kekurangan materi pelajaran lebih tinggi dari negara-negara lain, yaitu sebesar 33% di Indonesia, 17% di Thailand dan 6% di negara-negara OECD lainnya.

- 2) Kedua, aspek prestasi sains antara siswa dari sekolah swasta dengan sekolah negeri menunjukkan perbedaan capaian nilai yang signifikan. Sekitar 4 dari 10 siswa di Indonesia bersekolah di sekolah swasta, secara signifikan jumlah ini lebih tinggi dari rata-rata negara OECD dan negara tetangga seperti Thailand dan Vietnam. Murid-murid Indonesia di sekolah negeri mencatat nilai 16 poin lebih tinggi di bidang kompetensi sains, dibandingkan rekan-rekannya di sekolah swasta, dengan mempertimbangkan latar belakang status sosial ekonomi mereka.
- 3) Ketiga, aspek latar belakang sosial ekonomi, dari hasil PISA 2015 menunjukkan, 1 dari 4 responden sampel PISA Indonesia memiliki orangtua dengan pendidikan hanya tamat SD atau tidak tamat SD. Jumlah ini merupakan terbesar kedua dari seluruh negara peserta. Namun jika dibandingkan dengan siswa-siswa di negara lain

yang memiliki orangtua berlatar belakang pendidikan sama, maka pencapaian sains murid-murid Indonesia masih lebih baik dari 22 negara lainnya. Tercatat skor sains Indonesia dalam PISA 2015 adalah 403, jika latar belakang sosial ekonomi negara-negara peserta disamakan, maka pencapaian skor sains Indonesia berada di angka 445 dan posisi Indonesia naik sebanyak 11 peringkat.

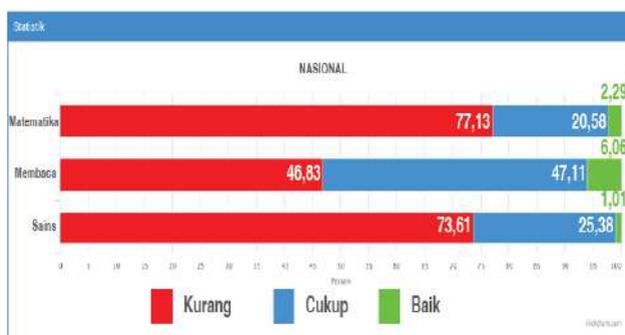
Hal yang terpenting dari survei *benchmarking* internasional seperti PISA ini adalah bagaimana melakukan tindak lanjut berdasar diagnosa yang dihasilkan dari survei tersebut. Peningkatan capaian yang terjadi harus terus ditingkatkan dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Bila laju peningkatan tahun 2012-2015 dapat dipertahankan, maka pada tahun 2030 capaian Indonesia sama dengan capaian rerata negara-negara OECD.

4. Capaian Literasi Hasil Survei Tingkat Nasional

a. INAP atau AKSI

Indonesia National Assessment Programme (INAP) atau Asesmen Kemampuan Siswa Indonesia (AKSI) merupakan program pemetaan capaian pendidikan untuk memantau mutu pendidikan secara nasional/daerah yang menggambarkan pencapaian kemampuan siswa yang dilakukan melalui survei yang sifatnya “longitudinal. Kompetensi yang diukur adalah Matematika, Membaca dan Sains. Sasaran pada tahun 2016 adalah siswa Kelas IV SD, dengan jumlah sampel cukup besar, yakni 2.010 SD di 236 kabupaten, 34 provinsi yang melibatkan 48.682 siswa (Puspendik, 2016).

Hasil AKSI pada tahun 2016 menunjukkan bahwa secara nasional terdapat kemampuan yang masih kurang dalam bidang Matematika, Membaca, dan Sains, masing-masing sebesar 77,13 persen, 46,83 persen, dan 73,61 persen. Sedangkan yang memiliki kemampuan yang baik hanya 2,29 persen untuk Matematika, 6,06 persen pada Membaca, dan hanya 1,01 persen pada kemampuan Sains. Hasil selengkapnya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 2,4 Capaian Nasional Hasil AKSI Matematika, Membaca, dan Sains

Sementara itu untuk peta capaian literasi antar-daerah, khususnya untuk literasi membaca, kemampuan literasi yang rendah atau banyak yang memiliki kemampuan kurang (> 70%), ditemukan di wilayah Papua Barat, Maluku Utara, sebagian Maluku, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan.

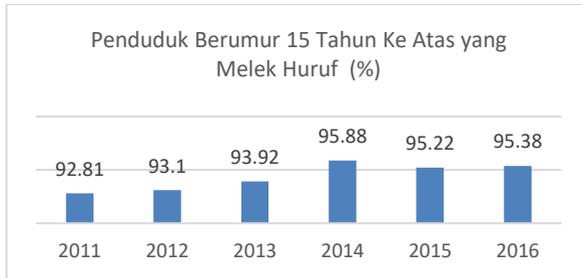
Hasil selengkapnya disajikan pada Gambar 6.



Gambar 2.5 Peta Capaian Literasi Membaca di Setiap Provinsi

b. Angka Melek Huruf

Data Angka Melek Huruf (AMH) secara nasional menunjukkan bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2014 untuk penduduk berusia 5 tahun ke atas terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk Indonesia. Namun pada tahun 2014 hingga 2016, AMH Indonesia relatif berfluktuatif, pada tahun 2015 AMH menurun dibanding tahun 2014, namun kemudian pada tahun 2016 meningkat lagi. Seseorang tergolong buta huruf apabila tidak bisa membaca atau tidak bisa menulis, apalagi keduanya, baik latin maupun huruf lainnya. Data selengkapnya untuk AMH selama kurun waktu tahun 2011 hingga 2016 disajikan pada Gambar 2.6.



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 2.6 AMH Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Tahun 2011 - 2016

5. Praktik Baik Literasi

a. Praktik Baik Literasi di Dalam Negeri

Praktik baik tentang literasi dapat kita temukan di berbagai sekolah yang ada di Indonesia, diantaranya yang ada di tingkat pendidikan SD/MI maupun SMP/MTs. Kondisi tentang praktik baik tersebut pernah diungkapkan dalam program kemitraan antara Pemerintah Amerika dan Pemerintah Indonesia yang berusaha untuk meningkatkan akses pendidikan dasar yang berkualitas di Indonesia atau yang dikenal dengan USAID PRIORITAS (<http://www.prioritaspendidikan.org>). Dalam laman tersebut disebutkan tentang Jam Khusus Membaca; Strategi Mendekatkan Buku Kepada Siswa; Kreativitas Sekolah Mengembangkan Budaya Baca; dan Pelibatan Masyarakat dalam Menumbuhkan Minat Baca.

Mengenai Jam Khusus Membaca, ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam membahasnya, berdasarkan temuan yang ada jam khusus membaca tersebut dilakukan di pagi hari dan ini menjadi

kegiatan rutinitas dari SDN Gringsing I Sambungmacan, Sragen. Kegiatan membaca tersebut dilakukan kurang lebih 10-15 menit. Setelah itu para siswa membuat rangkuman secara ringkas mengenai isi dari bahan yang telah dibaca. Kemudian siswa-siswa tersebut diminta menceritakan kembali isi yang ada dalam bacaan tersebut, termasuk tentang makna dari buku yang telah dibacanya. Buku – buku yang menjadi bahan bacaan siswa telah disiapkan sebelumnya oleh pihak sekolah dengan menyusun rak buku di depan tiap-tiap kelas. rak-rak buku tersebut terwujud atas dukungan dari berbagai pihak, baik guru, wali murid, termasuk dari pihak swasta. Bahkan pihak sekolah juga menerima buku dari paguyuban orangtua siswa yang tergerak untuk menyumbangkan berbagai bukunya, tentunya pihak sekolah juga membelanjakan buku-buku bacaan yang berasal dari dana BOS juga.

Selain pagi membaca, ada juga Sabtu Membaca, khususnya yang dilakukan oleh SDN 3 Calang, Aceh Jaya. Di sekolah tersebut menerapkan setiap Sabtu pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa-siswa kelas awal yang belum lancar membaca lebih diperhatikan dalam kegiatan membaca pada setiap Sabtu pagi, sedangkan untuk siswa kelas tinggi lebih difungsikan agar minat baca pada siswa tersebut meningkat. Pada proses membaca Sabtu pagi, tidak berbeda dengan program membaca pagi di sekolah-sekolah lain, yaitu siswa-siswa yang telah membaca buku (sekitar 15-20 menit), secara bergantian mereka menceritakan kembali atas apa yang telah dibaca pada buku masing-masing siswa.

Selain membaca pagi, dan membaca pada Sabtu pagi, ada juga program lain yang berhubungan

dengan jam khusus membaca – literasi, yaitu Guru Jadi Model Membaca. Salah satu praktik baik yang melakukan kegiatan tersebut adalah guru-guru di MI Cokroaminoto Kuningan. Dalam hal ini, guru-guru berperan sebagai pembaca senyap di depan siswa sebagai contoh langsung bagi muridnya. Kondisi sekolah diciptakan secara nyaman mungkin untuk membaca bagi seluruh warga sekolah. Budaya baca dibiasakan dengan kondisi seperti di atas, dan selain guru yang telah mencontohkan dengan membaca senyap, keesokan harinya para siswa, guru, maupun karyawan sekolah diminta mempraktikkan membaca senyap. Pada sekolah MI Cokroaminoto dialokasikan waktu selama 30 menit untuk melakukan membaca senyap. Pada beberapa bulan kemudian kegiatan membaca di MI Cokroaminoto yang sebelumnya guru membaca sebagai model, sekarang ini semua warga sekolah melaksanakan membaca setiap hari.

Parktik baik lain mengenai jam khusus membaca adalah Hening Membaca, Budaya Baca agar Siswa Pintar Bercerita, termasuk 10 dan 45 Menit Wajib Baca. Salah satu sekolah yang menerapkan Hening Membaca adalah SDN Cibabat Mandiri 4, Cimahi, Jawa Barat. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa-siswa membaca surat-surat pilihan yang ada di Al-Quran, setelah itu, mereka memulai kegiatan hening membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran mulai. Kegiatan membaca tersebut dilakukan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam proses hening membaca, antara lain: (1) setiap kelas menyediakan buku bacaan yang diperoleh dari perpustakaan sejumlah siswa dan disimpan di masing-masing kelas; (2) setiap hari siswa membaca buku selama 15 menit sebelum jam pelajaran

dimulai; (3) setelah selesai membaca, buku tersebut bisa ditukar dengan teman yang lainnya; (4) buku yang sudah dibaca kemudian dibuat resumennya; (5) setelah itu salah satu siswa membacakan isi cerita yang sudah dibacanya di depan kelas.

Terdapat sekolah lain yang menerapkan jam khusus membaca, yaitu SDN 39 Cakke Enrekang. Sekolah tersebut secara konsisten secara aktif mengembangkan program pengembangan minat baca dengan membedakannya antara kelas awal dan kelas tinggi. Untuk kelas awal, sekolah tersebut melaksanakannya selama dua jam tambahan dua jam per minggu, yang dilakukan satu jam tiap minggu sore dan satu jam lagi setelah pelajaran berakhir. Sedangkan untuk kelas tinggi, program membaca dilakukan sejam per minggu di hari Sabtu. Sistem penerapan kelas khusus membaca di sekolah tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh MTs Nurul Huda Kalanganyar, Sidoarjo, Jawa Timur. Pada sekolah ini menerapkan kelas khusus membaca setelah jam istirahat atau pukul 10.15, hal tersebut dilakukan kelas VII, VIII, dan IX selama 10 menit untuk membaca, kemudian 5 menit kemudian mereka isi resensi atau semacam ulasan dari buku yang telah dibacanya. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap hari sampai siswa menyelesaikan satu buku bacaan, setelah itu buku resensi diserahkan kepada guru yang mengajar untuk ditandatangani. Program tersebut dapat dibilang berhasil dengan baik mengingat minat baca siswa-siswa tumbuh dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan tersedianya buku di setiap kelas yang rata-rata 40-50 koleksi sudah selesai dibaca dan dibuat resensinya oleh para siswa MTs Nurul Huda Kalanganyar. Kondisi tersebut menuntut sekolah agar bisa menyediakan lebih banyak lagi jumlah

koleksi buku-buku yang ada, termasuk menambah koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah mengingat buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah pun laris manis dipinjam oleh para siswa yang minat bacanya cenderung tinggi .

Jam khusus membaca terlihat juga di SDN 1 Semarang, Banjarnegara, Jawa Tengah. Sekolah tersebut membuat dua pola agar siswa-siswanya bertambah minat bacanya. Yang pertama mereka lakukan adalah membaca selama 10 menit di awal pembelajaran, semua siswa membaca buku sesuai dengan yang disukainya, tanpa diberikan tugas lain. Kemudian, setiap Kamis, semua warga sekolah membaca selama 45 menit, dengan disertai membuat resume di buku jurnal baca yang telah disediakan pihak sekolah.

Selain jam khusus membaca sebagai praktik baik dalam menumbuhkan budaya baca, sekolah memiliki strategi mendekatkan buku kepada siswa, di sana terdapat strategi tentang menumbuhkan minat baca dengan menggunakan pustaka kelas seperti yang dilakukan oleh MTs Simpang Tiga, Bener Meriah, Aceh; juga yang dilakukan oleh SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah yang menyelenggarakan perpustakaan berjalan, sedangkan SMPN 13 Binjai, Sumatera Utara melaksanakan gerobak buku sebagai sarana mendekatkan buku terhadap siswa. Termasuk yang pernah dilakukan oleh SDN 71 Parepare, Sulawesi Selatan yang biasa membelikan buku kesukaan siswanya. Kegiatan lain untuk mendekatkan buku kepadasiswa adalah dengan melibatkan siswa membantu teman yang belum lancar membaca sebagaimana yang dilakukan oleh SDN Bojong 4 Pandeglang, Banten.

Kemudian, selain praktik baik yang berkaitan dengan jam khusus membaca, terdapat berbagai praktik baik lain yang dapat menumbuhkan budaya baca, yaitu kreativitas sekolah dalam mengembangkan budaya baca. Dalam kaitan ini, terdapat berbagai sekolah yang telah menerapkannya, misalnya saja sekolah MI Asih Putera Cimahi, Jawa Barat mengembangkan budaya baca melalui kegiatan Bertukar Buku, Peringatan Hari Buku, Berkunjung ke Toko Buku, *Family Learning Time*, Pemanfaatan Perpustakaan dalam Pembelajaran sampai pada kegiatan Ekskul Wartawan Cilik. Selain itu terdapat sekolah yang membuat Buku Mini buatan Siswa, yaitu MTsN Teunom, Aceh Jaya, Aceh. Ada juga sekolah yang membuat Pondok Cerita yang mendampingi siswa menjadi pintar membaca sebagaimana dilakukan oleh MI Kalibenger Sumowono, DI Yogyakarta. Contoh-contoh tersebut menggambarkan bahwa sekolah bisa meningkatkan budaya bacanya. Salah satu sekolah yang melaksanakan budaya baca dengan baik adalah SMP PGRI Makassar, Sulawesi Selatan yang berdampak menjadi langganan Juara Resensi Buku.

Praktik baik lain yang dapat menumbuhkan budaya baca adalah dengan melakukan pelibatan masyarakat. Hal ini bisa dicapai melalui peningkatan minat baca dengan berbagai strategi, misalnya saja yang dilakukan oleh SDN 104242 Lubuk Pakam, Deli Serdang yang membuat berbagai kebijakan, diantaranya adalah setiap kelas dijadwalkan membaca buku di hari tertentu, dengan membaca buku di perpustakaan pada jam istirahat, siswa diperkenankan membawa buku ke rumah, siswa yang menunggu jemputan orangtua setelah jam sekolah selesai diperbolehkan membaca buku di

perpustakaan, guru-guru dilatih agar mampu menarik anak untuk membaca, setiap kelas disediakan perpustakaan kelas, saat jam istirahat siswa diperbolehkan membaca buku yang ada di perpustakaan kelas, dan lain-lain. Peningkatan budaya baca juga dapat dilakukan dengan memperkaya koleksi buku bacaan sebagaimana dilakukan oleh sekolah MTs Ma'Arif Mandiraja, Banjarnegara, Jawa Tengah, bisa juga dengan buku penghubung orangtua dan sekolah yang tentunya bisa memacu minat baca siswa sebagaimana dilakukan oleh SMPN 1 Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan. Selain itu ada Sarapan Membaca dengan melibatkan orangtua siswa sebagaimana dilakukan oleh MIN Mesjid Raya, Banda Aceh yang dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai, hal itu dilakukan setiap hari selama 10-15 menit. Praktik baik budaya baca juga bisa dilakukan dengan menggandeng Perpustakaan Daerah seperti Pemerintah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat menyelenggarakan perpustakaan keliling ke 100 titik, baik ke sekolah-sekolah maupun ke desa-desa se-Kabupaten Kuningan, dan yang tidak kalah penting lainnya adalah melibatkan masyarakat dan siswa, khususnya untuk menambah koleksi buku, seperti yang dipraktikkan SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah meskipun pihak sekolah sudah menggunakan dana bantuan operasional.

b. Praktik Baik Literasi di Berbagai Negara

Terdapat beberapa praktik baik dari literasi yang dilakukan di berbagai negara sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.5 Praktek Baik Budaya Membaca di Beberapa Negara

Finlandia	USA	Jepang	Jerman	Australia
<ul style="list-style-type: none"> Selalu ada <i>maternity package</i> (paket perkembangan anak) dari pemerintah bagi orangtua yang baru memiliki anak. Perpustakaan ada dimana-mana. Budaya membaca didorong turun-temurun. Anak wajib belajar Bahasa Inggris dan membaca 1 buku per minggu. 	<ul style="list-style-type: none"> Rata-rata warga yang berusia 18 tahun bisa menghabiskan membaca 11-20 buku dalam setahun. Sejak kecil anak sudah diperkenalkan dengan buku. Layanan toko buku yang sangat nyaman dan ramah. Harga buku yang relatif murah/ terjangkau. Perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> Hampir 99% rakyat Jepang yang berusia 15 tahun ke atas, melek huruf (aksara). Tetap membaca walau berada di transportasi umum. Budaya <i>tachiyomi</i>—membaca gratisan di toko buku sambil berdiri. Tradisi membaca 10 menit sebelum masuk kelas bagi siswa di sekolah – 	<ul style="list-style-type: none"> Budaya layar (<i>screen culture</i>) yang melanda di era digital dewasa ini tidak mengikis budaya membaca masyarakat Jerman. Dalam sepekan mayoritas (lebih dari separuh) masyarakat Jerman membaca buku. Sebanyak 53 % orang Jerman membeli buku untuk keperluan pribadi, dan 38 % membeli buku 	<ul style="list-style-type: none"> Di negeri Kangguru ini, sejak anak belajar pada tahap <i>prep</i>(masa persiapan sebelum SD), mereka sudah dibiasakan dan terpapar dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang praktis-menyenangkan, namun memacu semangat dan budaya literasi. Setiap hari saat pulang sekolah, anak diwajibkan membawa pulang 1 buah buku bacaan. Sebagai PR untuk setiap anak. Dalam hal ini orangtua bertugas membimbing anak-anak mereka membaca buku tersebut. Program <i>Library Day</i>, yang berlaku setiap hari Kamis. Pada hari itu anak diperbolehkan meminjam 1 buku bacaan untuk

Finlandia	USA	Jepang	Jerman	Australia
<ul style="list-style-type: none"> Orang tua punya tradisi mendongeng (dari buku cerita) sebelum tidur bagi anak-anak mereka. Acara atau film berbahasa asing di layar TV tidak dialihsuarakan. 	<p>n yang mudah diakses, ada di setiap kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> Peminjam buku di perpustakaan boleh meminjam buku sebanyak mungkin. Buku-buku yang bermutu. 	<p>diberlakukan sejak SD dengan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> Acara <i>Sekiguchi</i> di televisi – promosi buku terbitan terbaru lewat layar TV, disertai <i>review</i>-nya. 	<p>untuk dihadiahkan kepada orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku lebih populer ketimbang pergi ke <i>mall</i>, ke bioskop atau ke tempat-tempat lain yang menghabiskan uang. 	<p>waktu seminggu ke depan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Semangat literasi sangat didukung dan dipayakan dalam muatan kurikulum pendidikan. Dari 7 fokus kurikulum pendidikan di Australia, kemampuan literasi (baca-tulis) berada di urutan pertama. Saat berada di transportasi umum atau di tempat umum lainnya, mereka sibuk dan asyik membaca buku.

Sumber: <https://desfortinmenulis.wordpress.com/2017/03/07/>

6. Gerakan Literasi Sekolah

Pada sub bab sebelumnya, telah kita ketahui bersama tentang berbagai praktik baik literasi dari berbagai negara. Berbagai praktik baik tersebut menggambarkan kualitas pendidikan yang baik pula di negara tersebut. Kualitas pendidikan perlu diwujudkan bangsa Indonesia agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin mengglobal seperti sekarang ini.

Bangsa yang besar dan berkualitas, bukan sekedar mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduknya yang besar, namun hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyiapan generasi bangsa yang cakap dalam hidupnya (*literate*). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi Nasional (GLN), dan mengembangkannya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak bangsa melalui kecakapan hidup di sekolah, termasuk cakap dalam bahasa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut merupakan salah satu upaya strategis dan sistematis untuk membuat peserta didik mencintai budaya literasi (Kemendikbud, 2016)

Dengan regulasi tersebut anak-anak di sekolah diwajibkan untuk membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki nilai kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas diulai. Agar gerakan literasi ini berhasil tentu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya, diantaranya adalah dengan melakukan pembiasaan bagi peserta didik. Tentu tidaklah mudah

untuk menggapainya, perlu perjuangan yang keras dari setiap elemen yang ada di lingkungan sekolah.

Terdapat berbagai cara untuk memwujudkan budaya literasi, yang terpenting di sini adalah bagaimana semua elemen tersebut berusaha untuk mensukseskan, diantaranya adalah dengan mempermudah siswa-siswa dalam mengakses berbagai sumber literasi sekolah, termasuk hal lain yang penting adalah keteladanan dari seluruh elemen warga sekolah, baik guru, kepala sekolah maupun pengelola sekolah untuk memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktivitas literasi sekolah. Keteladanan tersebut dinilai penting agar tertanam dalam alam bawah sadar para siswa untuk terus bergerak mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh lingkungan warga sekolah.

Menurut Beers (2009) di dalam Teguh (2017), dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, antara lain pertama perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Perlunya memahami tahap perkembangan literasi peserta didik, hal ini dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Kedua program literasi yang baik bersifat berimbang. Bagi sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu bervariasi dan menyesuaikan jenjang pendidikannya. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan bahan bacaan yang kaya

akan ragam teks, misalnya karya sastra yang sesuai dengan anak dan remaja. Ketiga program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggungjawab semua guru pada semua mata pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan bahasa. Oleh karena itu, dalam pengembangan profesionalisme guru, khususnya literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

Keempat kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja. Kelima kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Budaya lisan ini berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Hal ini membuka kemungkinan perbedaan pendapat yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta belajar tentang bagaimana menyampaikan perasaan dan pendapat di depan kelas, serta saling menghargai perbedaan pendapat. Keenam kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu diarahkan yang dapat merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka lebih memahami tentang multikultur.

B. Kerangka Berpikir

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Input Proses Output pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan GLS. Input pendukung GLS mencakup: kondisi fasilitas pendukung literasi berupa ruang perpustakaan, area membaca, sudut baca, dan sejenisnya; bahan-bahan bacaan literasi baik berupa buku, majalah, buletin, atau jenis lainnya; kondisi guru dan tenaga kependidikan; dan kondisi sosial ekonomi orangtua siswa.

Proses pelaksanaan GLS didasarkan pada indikator keterlaksanaan GLS yang ada dalam buku panduan pelaksanaan GLS. Ada 27 indikator keterlaksanaan GLS di sekolah, setiap indikator diisi dengan tahapan kegiatan berupa pembiasaan, pengembangan, dan/atau pembelajaran. Idealnya ada 49 indikator dan tahapan kegiatan GLS yang dilaksanakan oleh sekolah.

Output atau capaian sekolah didasarkan pada prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki oleh sekolah. Prestasi akademik didasarkan pada nilai UN/UASBN, sedangkan prestasi non akademik, didasarkan pada perolehan lomba/kejuaraan pada tingkat internasional, nasional, provinsi dan kabupaten/kota di bidang olah raga, seni budaya, pramuka, paskibraka, adiwidiyata, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran terhadap nilai capaian literasi sekolah di tiap-tiap sekolah yang menjadi subyek penelitian. Nilai capaian literasi sekolah tersebut diperoleh dari 27 indikator capaian literasi sekolah yang dikembangkan oleh tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Indikator tersebut dapat diukur dari 3 (tiga) tahapan kegiatan literasi, yaitu Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran. Selain itu, pendekatan kuantitatif ini juga dibutuhkan untuk mendapatkan data mengenai jumlah dan besaran sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, capaian sekolah (Nilai Hasil UN/USBN dan Prestasi Sekolah), dan latar belakang orangtua siswa (Status Sosial Ekonomi).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjangring informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi berikut dengan usulan perbaikan yang diberikan oleh subyek penelitian. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam menjangring informasi tersebut untuk mendapatkan gambaran seutuhnya dari subyek penelitian dengan asumsi bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi akan sangat bervariasi di tiap-tiap lokasi yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat dikategorisasi supaya permasalahan-permasalahan yang ada lebih mudah diidentifikasi.

B. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kategori daerah dengan tingkat ketercapaian literasi rendah dan tinggi. Dari hasil *sampling* AKSI/INAP (SD) dan *Monev Online* (SMP), maka daerah dengan tingkat ketercapaian literasi rendah dipilih 2 lokasi, yaitu Kota Palangkaraya dan Kabupaten Lombok Barat, sedangkan untuk daerah dengan tingkat literasi tinggi dipilih 2 lokasi, yaitu Kota Padang dan Kabupaten Malang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di 4 (empat) lokasi yang telah dipilih berdasarkan kategori tingkat ketercapaian literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket capaian literasi sekolah, wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terpumpun (DKT). Angket capaian literasi sekolah adalah instrumen yang telah disusun oleh tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk mengukur sejauh mana capaian literasi di suatu sekolah. Angket ini terdiri dari 27 indikator untuk mengukur capaian literasi di sekolah dilihat berdasarkan 3 (tiga) tahapan, yaitu Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran. Angket ini diisi oleh kepala sekolah yang menjadi sasaran penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SD dan SMP rujukan dan observasi juga dilakukan di sekolah rujukan tersebut. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis praktik baik yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program/kegiatan literasi di sekolah. Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dilakukan untuk memverifikasi dan memvalidasi data-data yang sudah diisi dalam angket Gerakan Literasi Sekolah dan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masing-masing sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan program SPSS untuk menganalisis 27 indikator pelaksanaan literasi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai indikator tersebut ke dalam setiap kolom yang telah diberi kode supaya mudah dalam menganalisisnya, kemudian melakukan tabulasi data, sehingga data yang disajikan dapat lebih mudah dibaca. Analisis data kualitatif dilakukan dengan membuat kategorisasi, yaitu data tentang permasalahan-permasalahan dan saran-saran perbaikan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Data tersebut dianalisis pada saat semua data telah terkumpul, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, diskusi kelompok dan isian angket pertanyaan terbuka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektifitas Program Literasi

Untuk melihat efektifitas program literasi, kajian ini menjelaskan berdasarkan; 1) proses, yaitu keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan 27 indikator yang dikembangkan, 2) input, yaitu sumber daya pendukung literasi, serta 3) output, yaitucapaian sekolah.

Efektifitas program literasi melihat ukuran seberapa jauh target (secara kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai, dengan kategori pada sekolah rujukan dan sekolah bukan rujukan pada sekolah sasaran penelitian. Adapun indikator sekolah rujukan adalah; 1) terakreditasi A, 2) memiliki ekosistem pendidikan yang kondusif, 3) memiliki budaya mutu, 4) melaksanakan program budi pekerti, 5) menjadi pusat keunggulan, 6) lokasi yang strategis, mudah terjangkau dan aman.

Semakin besar persentase target yang dicapai maka semakin tinggi efektifitasnya dalam hal ini program GLS. Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut ini;

1. Tahap Pembiasaan, yaitu penumbuhanminat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (sesuai dengan

Permendikbud No. 23 Tahun 2015) dalam kegiatan Pembiasaan tersebut indikator yang harus dicapai siswa yaitu;

- a. Melakukan kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)
- b. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester;
- c. Peserta didik memiliki jurnal membaca harian;
- d. Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- e. Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.
- f. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.
- g. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
- h. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
- i. Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
- j. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah

- k. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
 - l. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
 - m. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.
2. Pengembangan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Dalam tahap pelaksanaan pengembangan GLS, indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:
- a. Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
 - b. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan.
 - c. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca.
 - d. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
 - e. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
 - f. Jurnal respon membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
 - g. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.

- h. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
 - i. Ada poster-poster kampanye membaca.
 - j. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
3. Pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. pada tahapan pembelajaran ini indikator yang dicapai dalam pelaksanaan GLS meliputi :
- a. Kegiatan membaca pada tempatnya (selain lima belas menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
 - b. Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik atau akademik.
 - c. Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
 - d. Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)
 - e. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).
 - f. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.
 - g. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphicorganizers* secara optimal,

misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari); *table* Perbandingan; Tangga Proses/Kronologis).

- h. Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku non-pelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (non-pelajaran) yang dibaca oleh siswa.
- i. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
- j. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- k. Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
- l. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
- m. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- n. Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.
- o. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- p. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran, fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.

- q. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
- r. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

4. Nilai Ketercapaian Indikator Pelaksanaan

Berdasarkan kondisi di lapangan, dengan melihat ketercapaian indikator pelaksanaan GLS (pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran) pada 4 sasaran lokasi, dan nilai GLS yang dihasilkan dari 27 indikator pelaksanaan, diperoleh nilai ketercapaian indikator pelaksanaan berdasarkan kategori sekolah SD Rujukan, SD Bukan Rujukan, SMP Rujukan, dan SMP bukan Rujukan, adalah pada tingkat (Tabel 4.1). Jawaban ini menggambarkan bagaimanasekolah menilai pelaksanaan GLS di sekolah dengan 27 indikator pertanyaan, yang manasetiap indikator terkait 3 tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Diperoleh jawaban yang bervariasi dengan menjumlahkan total keseluruhan 49 indikator tahapan. Artinya semakin besar persentase target yang dicapai maka semakin tinggi efektifitasnya dalam hal ini program GLS.

Pada SD Rujukan, nilai ketercapaian indikator rata-rata sebesar 93,2 persen, minimum 87,8 persen, dengan angka maksimum 100 persen. Sedangkan pada SD bukan rujukan nilai rata-rata ketercapaian lebih rendah 60,3 persen dan nilai minimum 24,5 persen dari nilai maksimum 98,0 persen. Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai ketercapaian indikator pelaksanaan GLS pada SD rujukan di daerah sasaran yaitu Kota

Padang, Kota Palangka Raya, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lombok Barat lebih tinggi daripada SD yang bukan rujukan.

Tabel 4.1 Nilai Ketercapaian Indikator Pelaksanaan

No	Kategori Sekolah	Rata-rata	Minimum	Maksimum
1	SD Rujukan	93.2	87.8	100.0
2	SD Bukan Rujukan	60.3	24.5	98.0
3	SMP Rujukan	77.6	63.3	100.0
4	SMP Bukan Rujukan	59.9	20.4	95.9

Nilai ketercapaian indikator pelaksanaan GLS pada SMP rujukan memiliki nilai rata-rata 77,6 persen atau sedikit lebih tinggi dari rata-rata minimum yaitu 63,3 persen, sedangkan nilai maksimum adalah 100 persen. Memiliki nilai lebih rendah dari SMP rujukan, yaitu nilai rata-rata SMP bukan rujukan sebesar 59,9 persen, dan nilai minimum 20,4 persen dari nilai maksimum 95,9 persen. Hal ini menggambarkan, bahwa nilai minimum ketercapaian indikator pelaksanaan yang sudah dilaksanakan di SMP rujukan di daerah sasaran lokasi penelitian sedikit lebih tinggi dari nilai rata-rata SMP bukan rujukan.

5. Proses Pelaksanaan GLS berdasarkan 27 Indikator

a. Keterlaksanaan Membaca 15 Menit

Tabel 4.2 menunjukkan keterlaksanaan membaca 15 Menit (4 dari 27 indikator GLS). Indikator berdasarkan pertanyaan instrumen tersebut adalah: Adanya kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran; kegiatan 15 menit

membaca telah berjalan minimal satu semester; guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung; serta kepala sekolah dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. Dibanding pada jenjang baik di SD rujukan dan SD bukan rujukan, pelaksanaan membaca 15 menit di SMP rujukan dan bukan SMP rujukan memiliki jawaban persentase yang paling rendah masing-masing 66,67 persen. Namun saat menjawab mengenai pertanyaan program pelaksanaan membaca 15 menit minimal telah berjalan 1 semester, di SMP bukan rujukan baru berjalan 88,89 persen, yang lainnya sudah 100 persen.

Tabel 4.2 Keterlaksanaan Membaca 15 Menit

No	Kategori Sekolah	15' membaca	15' membaca minimal	15' baca guru menjadi model	15' baca Kasek + Tendik menjadi model
1	SD Rujukan	100.00	100.00	100.00	100.00
2	SD Bukan Rujukan	81.16	100.00	75.36	61.90
3	SMP Rujukan	66.67	100.00	55.56	66.67
4	SMP Bukan Rujukan	66.67	88.89	51.85	48.15

Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung, bagian dari pembiasaan GLS, baru di SD rujukan yang sudah 100 persen diterapkan, sedangkan di SMP rujukan dan SMP bukan rujukan keterlaksanaannya di masih kisaran 50 persen. Artinya, di SMP rujukan dan SMP bukan rujukan, guru belum menjadi model dalam

kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung, seperti halnya dengan kepala sekolah dan tenaga kependidikan belum menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung yang memiliki persentase rendah atau 48,15 persen pada SMP bukan rujukan.

b. Pengelolaan Literasi

Terdapat 4 pertanyaan dari 27 indikator pertanyaan dalam instrumen. Salah satu tujuan khusus GLS adalah mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan terkait literasi di sekolah. Di sinilah pentingnya sekolah membentuk dan melakukan pelatihan Tim Literasi Sekolah (TLS). Tujuan dari pelatihan staf untuk pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru; membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca di tingkat sekolah; menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar terhubung secara emosi dan pikiran dengan buku.

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) TLS adalah untuk menumbuhkembangkan GLS di tiap sekolah. Adapun tugas-tugas minimal TLS berdasarkan tahap-tahapnya adalah merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan melakukan asesmen serta mengevaluasi pelaksanaan GLS. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal pada tahap awal (Manual Pendukung Gerakan Literasi di Sekolah, Kemendikbud)

Dari hasil penelitian pada sasaran sampel, kecuali di SMP rujukan, tidak semua SD rujukan dan SD bukan rujukan memiliki TLS sejenis dengan SK kepala sekolah. Namun di SD rujukan dan SMP rujukan,

kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen 100 persen melaksanakan dan mendukung GLS. Terendah pada SMP bukan rujukan sebesar 66,70 persen yang kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung GLS.

Tabel 4.3 Pengelolaan Literasi Sekolah

No	Kategori Sekolah	Ada tim literasi sekolah/sejenis dgn SK Kepsek	Komitmen Kepsek & jajarannya	Penghargaan thd pencapaian siswa dlm literasi secara berkala	Keg. yang mendukung budaya literasi, wisata perpus, perpus keliling, dll.
1	SD Rujukan	66.7	100.0	66.7	55.6
2	SD Bukan Rujukan	6.3	82.7	40.6	27.5
3	SMP Rujukan	100.0	100.0	77.8	44.4
4	SMP Bukan Rujukan	62.5	66.7	59.3	37.0

Meski tidak secara detil dijelaskan bentuknya, SMP rujukan memiliki persentase yang paling tinggi adanya penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala, dan terendah di SD bukan rujukan. Tidak ada persentase yang maksimal pada indicator kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, perpustakaan keliling dan lain-lain. Hampir semua sasaran baik SD rujukan, SD bukan rujukan, SMP rujukan dan SMP bukan rujukan, memiliki persentase rata-rata dibawah 60 persen, dan persentase terendah di SD bukan rujukan 27,50 persen.

c. Pajangan Teks Literasi

Merupakan tiga dari indikator pertanyaan GLS terkait menampilkan pajangan teks literasi yaitu; 1) di kelas, 2) di setiap kelas, koridor dan lainnya, serta 3) poster kampanye membaca. Berdasarkan jawaban dari sekolah sasaran, 100 persen di SD rujukan dan SMP rujukan memiliki pajangan teks literasi di kelas. SMP bukan rujukan hanya menjawab 88,89 persen, terendah jawaban dari SD bukan rujukan 76 persen. Di SMP bukan rujukan paling sedikit memiliki pajangan teks literasi pada setiap kelas, koridor lainnya, dan poster kampanye membaca asing-masing 29,63 persen dan 48,15 persen. SD rujukan paling tinggi sebesar 66,67 persen untuk pajangan literasi di kelas dan koridor lain, dan 100 persen untuk pajangan poster kampanye membaca.

Tabel 4.4 Pajangan Teks Literasi di Sekolah

No	Kategori Sekolah	Di setiap kelas	Di setiap kelas, koridor & area lain	Poster kampanye membaca
1	SD Rujukan	100.00	66.67	100.00
2	SD Bukan Rujukan	76.00	47.22	68.12
3	SMP Rujukan	100.00	44.44	66.67
4	SMP Bukan Rujukan	88.89	29.63	48.15

d. Sarpras Sekolah Pendukung Literasi

Tiga indikator ini bagian dari 27 indikator pertanyaan GLS yaitu; 1) adanya perpustakaan, sudut baca kelas, dan area yang nyaman, 2) perpustakaan menyediakan beragam buku, serta 3) kantin, UKS, kebun dan poster hidup bersih dan sehat. Pertanyaan ini terkait sekolah membuat sudut baca di dalam kelas yang merupakan salah satu cara meningkatkan minat baca siswa. Seluruh SD rujukan sasaran penelitian memiliki perpustakaan, sudut baca kelas dengan area nyaman. SD bukan rujukan hanya terdapat 64 persen, sedangkan pada kategori SMP rujukan hanya separuhnya atau 55,56 persen.

Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik, berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik, serta dikelola oleh guru, peserta didik, dan orangtua. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat dan mendesain

sudut baca adalah buatlah sudut baca semenarik mungkin hingga memancing anak untuk membaca bisa dibuat dari alat alat sederhana seperti bambu dan lain lain, buku bacaan yang dipajang pada sudut baca harus beragam seperti bacaan mengenai dongeng, cerita rakyat, kisah nabi, buku pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan mata pelajaran lainnya.

Tabel 4.5 Sarpras Pendukung Literasi

No	Kategori Sekolah	Ada perpustakaan, sudut baca kelas dan area nyaman	Perpustakaan menyediakan beragam buku (fiksi dan non fiksi)	Kantin, UKS, kebun dan poster hidup bersih sehat dan indah
1	SD Rujukan	100.00	100.00	100.00
2	SD Bukan Rujukan	64.00	96.00	76.00
3	SMP Rujukan	55.56	100.00	77.78
4	SMP Bukan Rujukan	45.83	100.00	77.78

Kecuali pada kategori di SD bukan rujukan, dari segi koleksi dan keberagaman buku bacaan, seluruh SD rujukan, SMP rujukan, dan di SMP bukan rujukan memiliki perpustakaan yang beragam baik fiksi dan non fiksi dengan kondisi 100 persen. Hanya SD rujukan yang memiliki kantin, UKS, kebun dan poster mengenai hidup bersih, sehat dan indah sebesar 100 persen. Lainnya, yaitu SD bukan rujukan, SMP rujukan, dan SMP bukan rujukan rata-rata 70 persen.

Pengamatan di lapangan, hal demikian disebabkan kurang tersedia buku bacaan yang bermutu karena kurangnya kuantitas perpustakaan dan kuantitas buku bacaan,

kurangnya SDM di bidang kepastakaan dan rendahnya kompetensi pengelola perpustakaan, serta perpustakaan belum menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan yang ada di sekolah.

e. Jurnal dan portofolio Membaca

Pada SD dan SMP rujukan telah 100 persen terdapat jurnal siswa membaca harian, sebaliknya hanya separuhnya atau masing-masing 61,90 persen dan 55,56 persen terdapat di SD bukan rujukan dan SMP bukan rujukan. Kondisi yang sama pada indikator portofolio siswa kumpulan jurnal respon membaca harian, yaitu di SD rujukan dan SMP rujukan memiliki kondisi masing-masing 100 persen. Dari jawaban indikator mengenai portofolio jurnal respon membaca memiliki persentase, tidak ada yang memiliki angka 100 seratus persen, tertinggi adalah jawaban di SD dan SMP rujukan masing-masing 66,67 persen, terendah pada SD bukan rujukan sebesar 25 persen.

Tabel 4.6 Jurnal dan Portofolio Membaca

No	Kategori Sekolah	Jurnal siswa membaca harian	Portofolio siswa kumpulan jurnal respon membaca harian	Portofolio jurnal respon membaca (6 buku SD, 12 buku SMP)
1	SD Rujukan	100.00	100.00	66.67
2	SD Bukan Rujukan	61.90	42.86	25.00
3	SMP Rujukan	100.00	100.00	66.67
4	SMP Bukan Rujukan	55.56	55.56	44.44

f. Respon dan Tindak Lanjut Membaca

Sebuah ruangan tanpa papan informasi terasa gersang, umumnya para siswa ingin sekali memiliki sesuatu yang dapat dilihat pada dinding di sekitarnya, bisa melalui papan informasi mereka dapat belajar, menemukan sebuah informasi, terinspirasi, dan menambah perasaan nyaman di dalam kelas. Beberapa sekolah menampilkan karya literasi yang terpampang berupa pajangan hasil karya atau istilah lain menyebutnya; *display class, bulletin boards*. Tabel 4.7 memperlihatkan beberapa indikator terkait respon dan tindak lanjut membaca. Pada SD rujukan memiliki respon yang positif dalam menindaklanjuti bacaan, terbukti 100 persen dari hasil karya dipajang di kelas atau koridor. Sebaliknya pada SD dan SMP yang bukan rujukan memperoleh persentase kisaran 40 persen. Pada indikator membaca menjadi bagian dari penilaian non akademik dan bagian dari penilaian akademik yang terintegrasi dengan nilai mapel, rata-rata persentase dari semua kategori diatas 70 persen.

Tabel 4.7 Respon dan Tindak lanjut Membaca

No	Kategori Sekolah	Dipajang di kelas dan/atau koridor	Menjadi bagian dari penilaian nonakademik	Menjadi bagian dari penilaian akademik yang terintegrasi dengan nilai mapel	Siswa menggunakan lingkungan dan bacaan diluar buku teks untuk memperkaya pelajaran
1	SD Rujukan	100.0	100.0	100.0	66.7
2	SD Bukan Rujukan	45.8	72.0	84.0	55.6
3	SMP Rujukan	83.3	100.0	100.0	66.7
4	SMP Bukan Rujukan	44.4	88.9	77.8	62.5

Jika selama ini buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran, hal ini merupakan bahan ajar sekaligus sumber belajar bagi siswa yang konvensional. Jika media lain seperti lingkungan dan lainnya di luar buku teks, seperti indikator siswa menggunakan lingkungan dan bacaan di luar buku teks untuk memperkaya pelajaran rata-rata persentase hanya kisaran 60 persen. Hal ini mencerminkan belum semua sekolah memanfaatkan secara maksimal sarana pembelajaran di luar buku teks.

g. Perayaan Bertema Literasi

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Jika dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, maka dalam tahap pengembangan sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan tersebut yaitu pada perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertepatan literasi. Untuk mengembangkan iklim

literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan kegiatan yang bertemakan literasi, misalnya diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, festival membacakan Nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini, jumpa penulis pada peringatan Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dan sebagainya, lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah, serta gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya, dan sebagainya.

Perayaan bertema literasi dilakukan untuk semakin menumbuhkan kebutuhan membaca-menulis kepada warga sekolah. Lomba literasi bisa diintegrasikan dengan kegiatan sekolah seperti pada peringatan Bulan Bahasa. Lomba diadakan pada tingkat sekolah (antarsiswa) maupun pada tingkat daerah (antarsekolah). Beberapa jenis kegiatan lomba literasi yang bisa dilakukan antara lain: *speed reading contest*, *comprehensive reading contest*, *story telling competition*, *essay competition*, *book review competition*, *poetry contest*, dan *magazine competition*.

Terdapat empat indikator pertanyaan dalam instrumen terkait pelaksanaan perayaan bertema literasi yang dilakukan di sekolah yaitu sekolah melaksanakan perayaan yang bertema literasi dan indikator tentang sekolah melaksanakan unjuk karya siswa. Temuan di lapangan adalah pada hari-hari tertentu SD dan SMP rujukan selalu melakukan perayaan yang bertema literasi, sebaliknya pada sekolah non-rujukan jarang melakukan kegiatan.

Hanya di kategori SMP rujukan saja yang 100 persen melaksanakan unjuk karya dalam perayaan bertema literasi, yang lainnya belum maksimal melaksanakan unjuk karya dalam perayaan literasi.

Tabel 4.8 Perayaan bertema Literasi

No	Kategori Sekolah	Perayaan bertema literasi pada hari-hari tertentu	Unjuk karya dalam perayaan bertema literasi
1	SD Rujukan	100.0	66.7
2	SD Bukan Rujukan	59.1	63.6
3	SMP Rujukan	100.0	100.0
4	SMP Bukan Rujukan	68.8	66.7

h. Pengembangan Strategi Literasi

Apakah sekolah melakukan pengembangan berbagai strategi membaca (dalam kegiatan membaca 15 menit dan/atau dalam pembelajaran, serta guru melaksanakan strategi literasi dalam pembelajaran dalam semua mata pelajaran adalah dua dari 27 indikator pertanyaan.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan,

ekonomi, agama, prakarya dan lain lain (Robb, L, 2003 dalam Kemdikbud, 2017).

Kecuali pada kategori SD bukan rujukan, semua sekolah melakukan pengembangan strategi literasi. Namun hanya pada SD dan SMP rujukan yang seluruh pendidik/gurunya melaksanakan strategi literasi dalam pembelajaran.

Tabel 4.9 Pengembangan Strategi Literasi

No	Kategori Sekolah	Pengembangan berbagai strategi membaca	Guru melaksanakan strategi literasi dlm semua mapel
1	SD Rujukan	100.0	100.0
2	SD Bukan Rujukan	92.0	96.0
3	SMP Rujukan	100.0	100.0
4	SMP Bukan Rujukan	100.0	88.9

i. Pelibatan Publik dalam Jejaring

Terdapat pertanyaan terkait pelibatan publik dalam jejaring yaitu bagaimana sekolah melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah, serta bagaimana sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan professional warga sekolah tentang literasi.

Tabel 4.10 Pelibatan Publik dalam Jejaring

No	Kategori Sekolah	Sekolah melibatkan publik dalam literasi	Sekolah mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi dan pengembangan profesional
1	SD Rujukan	100.0	33.3
2	SD Bukan Rujukan	41.3	34.8
3	SMP Rujukan	55.6	100.0
4	SMP Bukan Rujukan	41.7	50.0

Hanya pada SD rujukan yang semua sudah melaksanakan pelibatan publik dalam literasi, sedikit pada SD bukan rujukan dan SMP bukan rujukan sasaran sekolah yaitu di kisaran 40 persen yang melakukan pelibatan publik dalam literasi. Meski demikian, pada SD rujukan, SD bukan rujukan dan SMP bukan rujukan belum mampu mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi serta pengembangan yang lebih profesional. Anggapan keliru bahwa penyadaran literasi hanyalah kewajiban lembaga pendidikan sehingga yang lain yang belum bergerak membantu, seperti lembaga kemasyarakatan, lembaga bisnis (perusahaan) atau perorangan.

6. Nilai Tahapan Pelaksanaan GLS

Seperti dijelaskan di awal yaitu pelaksanaan GLS memiliki tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan adalah meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; meningkatkan kemampuan memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang

baik; dan menumbuh kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti; buku-buku non-pelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dan sebagainya); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Tujuan kegiatan literasi tahap pengembangan adalah sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan; membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca; mengasah

kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Tahap pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran; menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tujuan kegiatan literasi di tahap pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat; mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pada sekolah sasaran penelitian, pada tahap pembiasaan belum ada sekolah yang murni 100 persen melakukan pembiasaan termasuk pada sekolah-sekolah rujukan. Pada kategori SD rujukan, masih ada sekitar 5 persen yang belum melakukan program pembiasaan. Paling banyak atau sekitar 30 persen adalah sekolah yang belum maksimal melakukan program pembiasaan yaitu pada SD bukan rujukan. Artinya masih ada beberapa sekolah belum memenuhi indikator untuk menciptakan iklim literasi sekolah yang diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti; ketersediaan lingkungan fisik, seperti; ketersediaan buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dan sebagainya); adanya sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Pada pelaksanaan tahap pengembangan, SD rujukan memiliki persentase tertinggi dibanding kategori sekolah yang lain sebesar 88,90 persen, pada SMP rujukan 68,30 persen. Hanya separuh atau pada kisaran 50 persen di SD dan SMP bukan rujukan melaksanakan tahap pengembangan.

Pada hasil penilaian tahap pembelajaran, yaitu seberapa banyak sekolah mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat; mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Tren positif masih dilaksanakan pada SD rujukan dan SMP rujukan masing-masing dengan 97,8 persen dan 86,7 persen. Hal ini menggambarkan sekolah telah berupaya mengembangkan kemampuan memahami teks yang mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa, mengembangkan kemampuan berpikir, dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi yang kreatif.

Tabel 4.11 Nilai Tahapan Pelaksanaan GLS

No	Kategori Sekolah	Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1	SD Rujukan	94.9	88.9	97.8
2	SD Bukan Rujukan	70.5	56.6	56.8
3	SMP Rujukan	82.1	68.3	86.7
4	SMP Bukan Rujukan	75.2	50.3	60.0

7. Indikator Keterlaksanaan GLS yang Nilainya Rendah (<60)

a. Sekolah Dasar (SD)

1) SD Rujukan

SD rujukan terdapat dua indikator dari 27 indikator yang memperoleh jawaban nilai rendah yaitu indikator sekolah mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi dan pengembangan profesional sebesar 33,3 persen, dan kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, perpustakaan keliling, dan lain-lain sebesar 55,6 persen.

Tabel 4.12 Indikator yang Mendapat Nilai Rendah (<60) di SD Rujukan

No	Indikator	Nilai
1	Sekolah mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi dan pengembangan profesional	33.3
2	Keg yg mendukung budaya literasi, wisata perpus, perpus keliling, dan lain-lain	55.6

2) SD Bukan Rujukan

Kondisi pada SD bukan rujukan memiliki nilai rendah lebih banyak dibanding pada SD rujukan. Terdapat 15 indikator yang nilainya < 60. Tiga indikator dengan persentase dengan nilai rendah tertinggi di SD bukan rujukan adalah bahwa kurangnya siswa menggunakan lingkungan dan bacaan di luar buku teks untuk memperkaya pelajaran, kurangnya unjuk karya dalam perayaan literasi, kurangnya jurnal siswa membaca harian masing-masing 55,6 persen. Selain itu kurangnya perayaan bertema literasi sebesar 52,8 persen

serta kurangnya contoh membaca 15 menit kepala sekolah dan guru untuk menjadi model membaca masing-masing sebesar 52,1 persen. Betapa hal ini menggambarkan peran kepala sekolah dan jajarannya belum berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah. Indikator terendah terkait hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Indikator yang Mendapat Nilai Rendah (<60) di SD Bukan Rujukan

No	Indikator	Nilai
1	Ada tim literasi sekolah/sejenis dengan SK Kepala Sekolah	6.3
2	Sekolah mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi dan pengembangan profesional	16.7
3	Kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, perpustakaan keliling, dan lain-lain	16.7
4	Portofolio jurnal respon membaca (6 buku SD, 12 buku SMP)	16.7
5	Penghargaan secara berkala	27.8
6	Sekolah melibatkan publik dalam literasi	27.8
7	Respon hasil membaca dipajang	33.3
8	Potopolio siswa kumpulan jurnal respon membaca harian	33.3
9	Ada kaya teks di setiap kelas, koridor dan area lain	41.2
10	Ada perpustakaan, sudut baca kelas dan area nyaman	50.0
11	15' baca kepala sekolah dan tenaga pendidik jadi model	52.1
12	Perayaan bertema literasi	52.8
13	Jurnal siswa membaca harian	55.6
14	Siswa menggunakan lingkungan dan bacaan di luar buku teks untuk memperkaya pelajaran	55.6
15	Unjuk karya dalam perayaan bertema literasi	55.6

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1) SMP Rujukan

Terdapa tanggapan yang keliru bahwa penyadaran literasi hanyalah kewajiban lembaga pendidikan sehingga yang lain yang belum bergerak seperti peran lembaga kemasyarakatan, lembaga bisnis (perusahaan) atau perorangan, rendahnya motivasi guru dalam pemberian contoh tentang pentingnya literasi sekolah, serta perpustakaan belum menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah merupakan jawaban dari rendahnya indikator berikut di SMP rujukan. Terdapat 5 indikator dari 27 indikator yang memperoleh jawaban nilai rendah di SMP rujukan yaitu indikator kurangnya sekolah melibatkan publik dalam literasi, ada perpustakaan, sudut baca kelas dan area nyaman, serta kurangnya 15 menit membaca guru jadi model sebesar 55,6 persen. Indikator berikutnya adalah kurangnya kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain-lain, serta kurangnya karya teks di setiap kelas, koridor, dan area lainnya masing-masing sebesar 44,4 persen.

Tabel 4.14 Indikator yang Mendapat Nilai Rendah (<60) di SMP Rujukan

No	Indikator	Nilai
1	Kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain-lain.	44.4
2	Ada kaya teks di setiap kelas, koridor dan area lain	44.4
3	Sekolah melibatkan publik dalam literasi	55.6

No	Indikator	Nilai
4	Ada perpustakaan, sudut baca kelas dan area nyaman	55.6
5	15' baca guru jadi model	55.6

2) SMP Bukan Rujukan

Belum adanya penghargaan berkala, minimnya jurnal siswa membaca harian, sekolah mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi dan pengembangan profesional, serta tidak adanya poster membaca di sekolah, merupakan 13 indikator yang mendapat nilai rendah di SMP bukan rujukan. Ke 13 indikator dengan nilai rendah di SMP bukan rujukan dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Indikator yang Mendapat Nilai Rendah (<60) di SMP Bukan Rujukan

No	Indikator	Nilai
1	Ada karya teks di setiap kelas, koridor dan area lain	25.0
2	Kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, perpustakaan keliling, dan lain-lain	37.5
3	Portofolio jurnal respon membaca (6 buku SD, 12 buku SMP)	37.5
4	Respon hasil membaca dipajang	37.5
5	Sekolah melibatkan publik dalam literasi	41.7
6	15' baca kepala sekolah dan tenaga pendidik jadi model	41.7
7	Ada perpustakaan, sudut baca kelas dan area nyaman	45.8
8	15' baca guru jadi model	45.8
9	Ada poster kampanye baca	50.0

No	Indikator	Nilai
10	Sekolah mengembangkan jejaring eksternal dalam literasi dan pengembangan profesional	50.0
11	Potofolio siswa kumpulan jurnal respon membaca harian	50.0
12	Jurnal siswa membaca harian	50.0
13	Penghargaan secara berkala	54.2

1. Input Pendukung Literasi

Input pendukung literasi lebih membahas komponen sarana penunjang literasi sekolah meliputi ketersediaan buku bacaan, sarana perpustakaan, serta status sosial ekonomi orangtua.

a. Sarana Penunjang Literasi

1) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah bisa dikatakan berhasil bila mampu menciptakan budaya membaca bagi siswa. Namun sebaliknya bila budaya membaca siswa gagal terdapat beberapa sebab antara lain terbatasnya jumlah koleksi buku perpustakaan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca, tidak tersedianya ruang baca/pojok baca yang memudahkan siswa berinteraksi dengan buku, rendahnya jumlah koleksi tidak diantisipasi dengan program pengadaan buku secara berkala, serta peralatan, perlengkapan, dan petugas perpustakaan tidak sesuai kebutuhan, serta tidak lebih penting adalah dorongan orangtua dan keluarga bagi siswa untuk menumbuhkan minat baca.

Persoalan teknis di lapangan yaitu kurang tersedia buku bacaan yang bermutu karena kurangnya

kuantitas perpustakaan dan kuantitas buku bacaan, kurangnya SDM di bidang perpustakaan dan rendahnya kompetensi pengelola perpustakaan merupakan komponen yang terkait dengan input pendukung literasi.

Bila ketersediaan sarana perpustakaan sebagai salah satu input pendukung literasi indikatornya adalah ruangan yang nyaman, luas dan memadai, maka hasil penelitian pada sekolah sasaran penelitian ini, kondisi perpustakaan pada SMP rujukan dan SMP bukan rujukan lebih luas dari kategori SD rujukan dan SD bukan rujukan masing-masing 117,3 meter persegi di SMP rujukan dan 89,4 meter persegi pada SMP bukan rujukan.

Tabel 4.16 Rata-rata Luas Ruangan pada Sekolah Sasaran

No	Kategori Sekolah	Mean	Min	Max
1	SD Rujukan	58.9	56.0	63.0
2	SD Bukan Rujukan	42.4	5.0	120.0
3	SMP Rujukan	117.3	91.0	165.0
4	SMP Bukan Rujukan	89.4	15.0	135.0

2) Pojok/Sudut Baca

Adanya perpustakaan namun belum tentu menarik minat baca siswa untuk datang ke perpustakaan. Banyak dari siswa yang datang ke perpustakaan karena adanya tugas dari guru dan terkadang datang waktu kunjungan ke perpustakaan terbatas hanya pada saat jam istirahat pelajaran, lengkap sudah, imbasnya perpustakaan

akan terus sepi setiap hari. Demikian gambaran kondisi perpustakaan di sekolah-sekolah saat ini, terlebih bila sekolah tidak ada ruang perpustakaan. Sudah pasti akan tambah kesulitan untuk mengelola buku-buku yang ada di sekolah, buku akan selalu tersimpan rapi di dalam kardus karena tanpa dibuka. Pada Tabel 23 menggambarkan jumlah sudut baca/ pojok baca pada sekolah sasaran.

Seperti telah dijelaskan diatas, sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yang memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik, sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan untuk mendekatkan buku kepada peserta didik.

Tabel 4.17 Jumlah Pojok/Sudut Baca pada Sekolah Sasaran

No	Kategori Sekolah	Mean	Min	Max
1	SD Rujukan	9.3	1.0	15.0
2	SD Bukan Rujukan	5.9	1.0	9.0
3	SMP Rujukan	22.3	4.0	33.0
4	SMP Bukan Rujukan	7.2	1.0	24.0

Rata-rata pada masing-masing kategori minimal memiliki 1 ruang pojok/sudut baca. Sudut baca atau pojok baca merupakan salah satu solusi jika sekolah tersebut tidak memiliki ruang perpustakaan yaitu dengan membuat pojok baca. Pojok baca bisa ditempatkan dimanapun, bisa di ruang kelas, bisa di depan kelas dan dengan media apapun. Yang terpenting adalah bisa

diakses dengan mudah oleh para siswa dan guru, bahkan orangtua. Pada SMP rujukan memiliki pojok baca lebih banyak karena disesuaikan dengan jumlah rombel yang ada yaitu rata-rata 22 sudut baca, sebaliknya tidak semua SMP bukan rujukan yang menjadi sasaran sampel memiliki sudut baca, terbukti rata-rata hanya terdapat 7 pojok baca pada tiap sekolah.

3) Buku

Tidak mencukupinya jumlah buku koleksi perpustakaan atau buku di sekolah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca sebagai basis proses pendidikan mempengaruhi tingkat pengembangan literasi di sekolah. Selain itu rendahnya jumlah koleksi tidak diantisipasi dengan program pengadaan buku secara berkala. Sekolah tidak mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengembangan perpustakaan sekolah serta pengadaan buku sebagai bahan bacaan.

Pada rasio buku teks siswa, terjadi kelebihan buku teks pada semua kategori sekolah, dengan rasio terbesar di SMP rujukan, yang cukup besar pada jenjang SMP baik SMP rujukan dan SMP bukan rujukan. Hal ini juga berlaku di SD rujukan dan SD bukan rujukan. Kelebihan buku teks diakibatkan terjadi penumpukan buku teks pelajaran pada sekolah-sekolah dari dinas akibat dari perubahan kurikulum dari KTSP tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

Untuk rasio buku fiksi siswa, kondisi ideal atau sudah cukup terpenuhi di SMP rujukan, namun

justru pada kategori SD rujukan dan SD bukan rujukan terjadi kelebihan.

Rasio buku nonfiksi siswa, terbesar pada SMP rujukan 13,4 persen. Hal Ini menggambarkan banyaknya buku-buku nonfiksi pada kategori SMP rujukan. Buku nonfiksi adalah sebuah buku karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. termasuk nonfiksi antara lain adalah jenis karangan eksposisi, argumentasi, fungsional, dan opini; esai mengenai seni atau sastra; biografi; memoar; jurnalisme; tulisan-tulisan sejarah, ilmiah, teknis (termasuk elektronika), serta ekonomi.

Pada rasio buku referensi siswa adalah rata-rata memiliki nilai 1 yaitu satu buku untuk 1 siswa. Buku referensiadalah hal yang bersifat laporan yang ditulis pada suatu karya ilmiah berupa jurnal, buku, makalah, artikel, majalah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. Tabel 4.18 menggambarkan berapa jumlah rasio buku teks siswa, rasio buku fiksi, rasio buku nonfiksi, dan rasio buku referensi per siswa pada masing-masing kategori sekolah.

Tabel 4.18 Rasio Buku Siswa Sekolah Sasaran

No	Kategori sekolah	Rasio buku teks siswa	Rasio buku fiksi siswa	Rasio buku nonfiksi siswa	Rasio buku referensi siswa
1	SD Rujukan	8.9	2.4	4.1	1.0
2	SD Bukan Rujukan	13.2	2.7	1.9	1.2
3	SMP Rujukan	21.1	1.1	13.4	1.4

No	Kategori sekolah	Rasio buku teks siswa	Rasio buku fiksi siswa	Rasio buku nonfiksi siswa	Rasio buku referensi siswa
4	SMP Bukan Rujukan	16.2	0.5	3.3	0.4

Berdasarkan masing-masing komponen yaitu jumlah ketersediaan buku teks, buku fiksi, buku nonfiksi, dan buku referensi, yaitu untuk buku teks bahwa jumlah kondisi buku teks di SMP bukan rujukan memiliki jumlah buku yang lebih banyak dibanding keberadaan pada SD bukan rujukan dan SMP rujukan, dan terendah di SD rujukan. Keberadaan jumlah buku fiksi, buku nonfiksi, dan buku referensi di SMP rujukan sebanyak 704 judul buku fiksi, 1,544 judul nonfiksi, dan 281 buku referensi maka kondisi ini lebih baik dibanding jumlah koleksi yang dimiliki pada SD rujukan, SD bukan rujukan dan SMP bukan rujukan.

Tabel 4.19 Jumlah Judul Buku Sekolah Sasaran

No	Kategori Sekolah	Buku Teks	Buku Fiksi	Buku Non Fiksi	Buku Referensi
1	SD Rujukan	42.7	530.3	684.7	71.3
2	SD Bukan Rujukan	83.1	436.5	183.2	54.0
3	SMP Rujukan	59.7	704.0	1.544.0	281.7
4	SMP Bukan Rujukan	139.0	372.3	628.9	128.0

Selanjutnya, ketersediaan buku dapat dihitung menurut jumlah eksemplar per judul buku atau jumlah buku dalam suatu judul atau terbitan. Pada ketersediaan buku teks, seperti jumlah koleksi judul buku, SMP rujukan memiliki ketersediaan eksemplar buku teks lebih banyak dari kategori sekolah lain. Namun jumlah eksemplar terbanyak pada jenis buku fiksi berada di SD rujukan. Sedangkan untuk jumlah eksemplar buku nonfiksi dan buku referensi terbanyak jumlahnya ada pada SMP rujukan.

Tabel 4.20 Jumlah Eksemplar Buku Sekolah Sasaran

No	Kategori Sekolah	Buku Teks	Fiksi	Non Fiksi	Referensi
1	SD Rujukan	5.405,7	1.511,7	2.645,3	643,3
2	SD Bukan Rujukan	4.117,1	703,2	524,3	236,1
3	SMP Rujukan	18.962,0	1.079,5	14.785,5	1.255,7
4	SMP Bukan Rujukan	14.300,1	498,4	3.060,7	363,3

b. Jumlah dan Kualifikasi Guru

Rasio jumlah guru per rombongan belajar dari hasil penelitian sekolah sasaran rata-rata memperoleh nilai yang sama 1-2 guru per rombongan belajar pada semua kategori. Dilihat status guru PNS dan bukan PNS pada setiap rombongan belajar, maka kondisi guru PNS di SMP rujukan lebih banyak jumlahnya dari kategori sekolah lain. Bila Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 pasal (2) digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah guru berkualifikasi min S-1/D-IV dibagi dengan jumlah guru seluruhnya dikalikan 100 persen, maka

setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sebanyak 70 persen dan separuh diantaranya (35 persen dari keseluruhan guru) telah memiliki sertifikat pendidik, untuk daerah khusus masing-masing sebanyak 40 persen dan 20 persen. Dilihat Tabel 4.21 pada kolom persentase guru S-1 dan S-2, rata pada semua sekolah kategori memiliki guru dengan latar belakang S1/S2 diatas 87 persen. Persentase dengan lulusan S1/S2 tertinggi adalah guru di SMP rujukan 98,6 persen.

Tabel 4.21 Rasio Guru per Rombel dan Kualifikasi Guru

No	Kategori Sekolah	Rasio Jumlah guru Rombel	Rasio Jumlah guru PNS rombel	% guru S-1 & S-2
1	SD Rujukan	1.6	1.2	95.3
2	SD Bukan Rujukan	1.6	1.0	87.2
3	SMP Rujukan	1.9	1.7	98.6
4	SMP Bukan Rujukan	1.8	1.4	94.3

c. Tingkat Pendidikan Orangtua

Pengertian tingkat pendidikan orangtua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orangtua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional (Umi, 2006).

Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orangtua dan cara orangtua dalam membimbing anak belajar di rumah

berbeda satu sama lain bergantung pada tingkat pendidikan orangtua. Tidak semua orangtua mempunyai tingkat pendidikan tinggi, bagaimana cara membimbing anak dalam belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orangtuanya. Peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman merupakan dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Kenyataannya, bahwa keluarga yang orangtuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan kurang bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya. Sebaliknya keluarga yang orangtuanya berpendidikan tinggi lebih bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya (Setiawan, 2015).

Pada Tabel 4.22, terlihat bahwa pada sekolah rujukan baik pada jenjang SD dan SMP, sebagian besar latar belakang pendidikan orangtua berasal dari perguruan tinggi, yaitu di SD rujukan sebanyak 55,8 persen adalah orangtua merupakan lulusan perguruan tinggi (PT), sebanyak 36,0 persen tamat SMA sederajat, sisanya merupakan latar belakang orangtua dengan pendidikan SMP, SD sederajat, dan tidak tamat SD. Pada SD bukan rujukan, sebagian besar tingkat pendidikan orangtua adalah hanya tamat SMA sederajat sebanyak 43,7 persen, dan hanya 10,2 persen tamat PT. Sama halnya kondisi tingkat pendidikan orangtua di SMP rujukan adalah lebih dari separuh atau 57,5 persen berasal dari PT, disusul

tamat SMA sederajat sebanyak 40,5 persen dan hanya 4 persen tamat SMP sederajat. Kondisi tingkat pendidikan orangtua pada SMP bukan rujukan sebagian besar adalah tamat SMA sederajat, dan SMP sederajat. Hal ini membuktikan bahwa pada SD dan SMP rujukan orangtua siswa memiliki pendidikan lebih baik daripada di SD dan SMP bukan rujukan.

Tabel 4.22 Tingkat Pendidikan orang tua Sekolah Sasaran

No	Kategori Sekolah	Tidak Tamat SD	SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi
1	SD Rujukan	.7	3.2	5.7	36.0	55.8
2	SD Bukan Rujukan	13.8	17.7	20.7	43.7	10.2
3	SMP Rujukan	-	-	4.0	40.5	57.5
4	SMP Bukan Rujukan	8.9	21.7	22.8	33.3	19.5

d. Status Sosial Ekonomi Orangtua

Peranan ekonomi orangtua secara umum dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Proses belajar mengajar siswa membutuhkan alat-alat atau seperangkat pengajaran atau pembelajaran, di mana alat ini untuk memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi, pengelolaan bahan pelajaran yang diperoleh dari sekolah. Keadaan ekonomi orangtua siswa turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar, yang akan memudahkan dan membantu pihak sekolah untuk peningkatan proses belajar mengajar. Tingkat ekonomi keluarga juga memengaruhi seberapa besar

orangtua mengalokasikan biaya untuk pembelian buku.

Penelitian ini juga menjangkau data terkait status sosial ekonomi orangtua, dengan kategori ekonomi keluarga kurang mampu, ekonomi keluarga sedang, dan keadaan ekonomi keluarga mampu.

Berdasarkan penghasilan per bulan (Rp.) dengan rincian keluarga tidak Mampu (Penerima KIP, SKTM, PKH, dsb) atau berpenghasilan <1,5 juta, keluarga Sedang (penghasilan 1,5 s/d 2,5 juta), dan keluarga mampu >2,5 juta. Coteman (Hasan, 2002;10) mengemukakan bahwa beberapa negara berkembang terdapat masalah perbedaan tingkat pencapaian hasil belajar antarsekolah yang disebabkan perbedaan latar belakang sosial ekonomi anak didik yang akan menyebabkan perbedaan sosial cultural yang besar pada sekolah, yang akan mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Jumlah pendapatan orangtua secara keseluruhan sangat mempengaruhi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang, lebih-lebih tanggung jawab orangtua terhadap anaknya dalam proses pendidikan”.

Tabel 4.23 Tingkat Kemampuan Ekonomi Keluarga

No	Kategori Sekolah	Tidak Mampu	Sedang	Mampu
1	SD Rujukan	9.9	27.4	62.7
2	SD Bukan Rujukan	59.8	29.4	14.7
3	SMP Rujukan	6.7	30.0	63.3

No	Kategori Sekolah	Tidak Mampu	Sedang	Mampu
4	SMP Bukan Rujukan	36.0	26.3	28.5

Pada SD rujukan terdapat orangtua yang memiliki tingkat ekonomi mampu sangat besar yaitu 62,7 persen dan orangtua yang tidak mampu hanya dibawah 10 persen atau 9,9 persen, hal ini berbanding terbalik dengan SD bukan rujukan yang tingkat ekonomi orangtua tidak mampu lebih besar yaitu 59,8 persendan hanya 14,7 persen orangtua yang mampu. Pada jenjang SMP, sebagian besar orangtua di SMP rujukan berada pada tingkat ekonomi mampu sebesar 63,3 persen, dan sedikit yang memiliki latar belakang ekonomi tidak mampu hanya 6,7 persen. Terjadi prosentase tingkat ekonomi yang hampir samapada orangtua di SMP bukan rujukan, masing-masing 36 persen tidak mampu, 26,3 persen ekonomi sedang, dan 28,5 persen dengan ekonomi orangtua mampu. Dapat disimpulkan, dari sisi latar belakang ekonomi orangtua sebagian besar siswa padasekolah SD dan SMP rujukan berasal dari ekonomi keluarga mampu.

2. Output Capaian Sekolah

Pada tingkat ketercapaian masing-masing kategori sekolahdalam tiga tahun dari tahun 2015 hingga 2017, SD rujukan tingkat capaian dari tahun ke tahun selama tiga tahun sangat baik dalam arti mengalami peningkatan rata-rata 3 persen setiap tahun. Sebaliknya, pada kategori lain yaitu SD bukan rujukan, SMP rujukan dan SMP bukan rujukan mengalami penurunan tingkat capaian. Nilai penurunan tertinggi berada di SMP bukan rujukan, dari nilai maksimal 83,9 persen di tahun 2015

terjadi penurunan drastis hingga 74,3 persen di tahun 2016.

Tabel 4.24 Output Capaian Sekolah dalam 3 Tahun

No	Kategori Sekolah		2015	2016	2017
1	SD Rujukan	Mean	79.9	80.0	81.5
		Min	73.0	75.0	76.0
		Max	83.4	86.3	89.6
2	SD Bukan Rujukan	Mean	76.8	75.0	76.1
		Min	67.0	65.9	66.6
		Max	86.2	84.7	82.3
3	SMP Rujukan	Mean	78.9	77.6	86.1
		Min	69.5	70.0	86.1
		Max	88.2	85.2	86.1
4	SMP Bukan Rujukan	Mean	67.3	65.5	60.6
		Min	54.9	54.4	50.9
		Max	83.9	74.3	71.0

3. Hasil Analisis Data Sekunder (Monev Online SMP Rujukan)

Sejak digulirkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, unit terkait Ditjen Dikdasmen tahun 2016 meluncurkan program GLS dengan fokusnya adalah sosialisasi kepada semua pemangku kepentingan, mulai dari Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, LPMP, kepala sekolah, guru, pengawas, dan kalangan internal Kemendikbud. Sosialisasi berupa *workshop*, bimtek, lokakarya, dan lain-lain. Sementara tahun 2017, GLS berfokus pada sosialisasi integrasi literasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran di kelas, penggalangan dukungan dan

pelibatan pegiat literasi, dan promosi melalui media massa termasuk media sosial.

Mengenai perkembangannya, telah dilakukan penelusuran analisis data sekunder *monev online* pada SMP negeri rujukan seluruh Indonesia dengan populasi sekolah atau $N = 373$. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dengan tahap-tahap: Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan dan Tahap Pembelajaran. Semakin besar persentase target yang dicapai maka semakin tinggi efektifitasnya dalam pelaksanaan program GLS. Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Dari hasil analisis *monev online* dengan membandingkan hasil antarprovinsi maka terlihat daerah mana saja yang telah menjalankan GLS secara maksimal. Hasil dari tahap Pembiasaan di SMP rujukan menunjukkan Provinsi DIY dan Bali memiliki nilai pelaksanaan paling tinggi dibanding provinsi lain, masing-masing 98,5 persen dan 98,1 persen. Pada tahap ini, semua daerah memiliki persentase diatas rata-rata 50 persen. Pada nilai tahap Pengembangan, Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase lebih tinggi dibanding provinsi lain masing-masing 96,7 persen dan 96,0 persen. Kemudian pada tahap Pembelajaran, Provinsi Banten juga memperoleh nilai tertinggi 95,2 persen. Terdapat dua provinsi yang pada tahap Pengembangan *monev online* SMP rujukan

memiliki nilai terendah dengan nilai dibawah 50 yaitu Provinsi Kalimantan Tengah (44,4 persen), dan Provinsi NTT (48,4 persen). demikian jugapada penilaian tahap Pembelajaran, Provinsi Kalimantan Tengah dan NTT memiliki nilai yang paling rendah dari provinsi lain. Hasil analisis monev *online* dapat dilihat pada Tabel 4.25.

Hal ini menyiratkan kurangnya *political will* (kebijakan) khususnya pemerintah daerah dalam mengembangkan kesadaran literasi warganya dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya baca tulis. Persoalan rendahnya budaya literasi belum dianggap sebagai masalah yang mendesak (*critical problem*) sehingga tidak muncul respon cepat yang diperlukan serta cenderung disepelekan sebagai salah satu problem dalam kemajuan literasi.

Tabel 4.25 Hasil Analisis Monev *Online* SMP Rujukan (Nilai Pembiasaan, Nilai Pengembangan dan Nilai Pembelajaran)

No.	Provinsi	Nilai Pembiasaan	Nilai Pengembangan	Nilai Pembelajaran
1	Aceh	95.9	80.4	75.9
2	Sumut	90.1	82.4	72.1
3	Riau	91.3	66.7	61.3
4	Kepri	92.3	86.7	89.3
5	Sumbar	85.3	72.1	60.6
6	Jambi	86.8	73.3	77.8
7	Sumsel	91.8	75.7	74.7
8	Babel	92.3	73.3	76.2
9	Bengkulu	85.6	84.2	78.6
10	Lampung	76.3	66.1	65.5
11	Banten	94.2	96.7	95.2
12	DKI Jakarta	86.2	96.0	88.6

No.	Provinsi	Nilai Pembiasaan	Nilai Pengembangan	Nilai Pembelajaran
13	Jabar	96.9	89.4	85.1
14	DIY	98.5	84.0	78.1
15	Jateng	93.4	82.3	79.9
16	Jatim	95.4	74.0	78.7
17	Bali	98.1	90.8	83.9
18	NTB	87.5	73.3	64.6
19	NTT	72.2	48.4	48.6
20	Kalbar	82.9	60.0	63.5
21	Kalteng	80.8	44.4	43.7
22	Kalsel	86.4	71.3	63.4
23	Kaltim	91.5	70.4	64.6
24	Kaltara	94.9	75.6	81.0
25	Sulut	92.3	74.4	70.6
26	Gorontalo	83.3	77.8	65.9
27	Sulteng	81.4	72.8	72.6
28	Sultra	82.5	70.3	71.0
29	Sulbar	84.6	85.3	62.9
30	Sulsel	92.7	71.4	65.8
31	Malut	73.6	69.5	70.7
32	Maluku	90.8	72.0	71.4
33	Papua Barat	92.3	73.3	81.0
34	Papua	80.5	70.2	67.3
	Total	88.7	74.8	71.8

Hasil analisis *monev online* di SMP rujukan yang lain adalah penilaian sekolah dalam menghargai karya literasi siswa dengan kriteria: Ada karya teks di setiap kelas; koridor dan area nyaman; serta nilai kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain lain.

Tidak ada provinsi yang memperoleh persentase diatas 70 persen. Terdapat 1 provinsi yang hasil analisis monev *online*-nya paling rendah terkait sekolah dalam menghargai karya literasi siswa dengan adanya karya teks di setiap kelas, koridor dan area nyaman yaitu, di SMP rujukan Provinsi Lampung sebesar 40,7 persen. Daerah yang memiliki nilai persentase lebih tinggi yaitu DKI Jakarta, Bali, Maluku Utara, dan Papua Barat sebesar 66,7 persen.

Pada penilaian kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain lain sekolah rujukan dengan nilai rendah dalam pelaksanaannya yaitu di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 41,7 persen. Sebaliknya terdapat daerah dengan maksimal melakukan kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain lain yaitu SMP rujukan di Provinsi Kepulauan Riau, Jambi, Banten, DKI Jakarta, Bali, Kalimantan Utara, Maluku Utara, dan Papua Barat dengan 66,7 persen.

Tabel 4.26 Hasil Analisis Money *Online* SMP Rujukan

No.	Provinsi	Ada karya teks di setiap kelas, koridor dan area nyaman	Kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain-lain
1	Aceh	60.8	54.8
2	Sumut	52.8	52.8
3	Riau	52.4	42.9
4	Kepri	58.3	66.7
5	Sumbar	50.0	47.6
6	Jambi	55.6	66.7
7	Sumsel	57.1	53.3
8	Babel	44.4	61.1
9	Bengkulu	55.6	61.9
10	Lampung	40.7	51.5
11	Banten	58.3	66.7
12	DKI Jakarta	66.7	66.7
13	Jabar	56.1	59.6
14	DIY	53.3	53.3
15	Jateng	59.3	59.5
16	Jatim	55.2	58.0
17	Bali	66.7	66.7
18	NTB	52.4	53.3
19	NTT	50.0	50.0
20	Kalbar	50.0	57.1
21	Kalteng	50.0	41.7
22	Kalsel	48.7	50.0
23	Kaltim	51.9	52.4
24	Kaltara	44.4	66.7
25	Sulut	53.3	55.6
26	Gorontalo	53.3	60.0
27	Sulteng	60.0	56.7
28	Sultra	54.2	56.7

No.	Provinsi	Ada karya teks di setiap kelas, koridor dan area nyaman	Kegiatan yang mendukung budaya literasi, wisata perpustakaan, dan lain-lain
29	Sulbar	41.7	53.3
30	Sulsel	55.6	49.0
31	Malut	66.7	66.7
32	Maluku	53.3	50.0
33	Papua Barat	66.7	66.7
34	Papua	56.4	58.3
	Total	54.9	56.3

B. Praktik Baik Program Gerakan Literasi Sekolah

Untuk mengetahui praktik baik dari program Gerakan Literasi Sekolah pada tiap-tiap kota/kabupaten sampel, maka dilakukan observasi ke beberapa sekolah rujukan, baik di tingkat SD maupun SMP. Adapun hasil observasi pada sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

Di Kota Padang, observasi sekolah dilakukan di salah satu SD rujukan dan SMP rujukan, yakni: SDN 11 Lubuk Buaya dan SMPN 1 Padang. Beberapa temuan hasil observasi adalah sebagai berikut.

a. SDN 11 Lubuk Buaya

Di SDN 11 Lubuk Buaya, kegiatan literasi sekolah telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yakni:

1) Pembiasaan Membaca 15 Menit

Pembiasaan membaca 15 menit dilakukan sebelum mulai pembelajaran di kelas. Untuk kelas rendah (1-3), guru membacakan suatu

cerita, kemudian siswa menerima pesan moral yang diperoleh dari cerita tersebut. Untuk siswa kelas tinggi (4-6), para siswa sudah membaca buku sendiri-sendiri. Siswa dapat menceritakan kembali di depan kelas secara ringkas untuk bukti bahwa siswa telah berliterasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Masing-masing siswa membuat agenda atau berupa jurnal yang didalamnya berisikan: hari dan tanggal, judul, bulan, pengarang, tokoh cerita dan wataknya, halaman yang dibaca dan ringkasan dari cerita yang dibaca. Buku-buku yang dibaca adalah buku non-pelajaran.

2) Pos/ Sudut Baca di Ruang Kelas

Sekolah membuat pos/sudut baca di ruang kelas, yang digunakan untuk pembiasaan membaca oleh para siswa. Di samping itu juga membuat sudut baca sekolah di beberapa tempat, yakni ruang tunggu orangtua siswa, ruang kepala sekolah, dan ruang guru.

3) Pemanfaatan Bantuan *Bendi Cadiak*

SDN 11 Lubuk Buaya mendapatkan bantuan *bendi cadiak* (semacam kereta/ gerobak yang didorong, yang disulap menjadi perpustakaan keliling) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berfungsi sebagai perpustakaan keliling. Keberadaan *bendi cadiak* ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kegemaran membaca.



Gambar 4.1 Bendi Cadiak, sebagai perpustakaan keliling, bantuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

4) Penyediaan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan taman baca siswa yang menyediakan buku-buku fiksi dan nonfiksi. Meskipun demikian, SDN 11 Lubuk Buaya masih belum mempunyai gedung perpustakaan yang permanen dan memberdayakan kelas sebagai perpustakaan. SDN 11 Lubuk Buaya juga melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Keliling WIJABA dengan cara memberikan pinjaman buku secara gratis sebanyak seratus judul yang ditukar setiap bulannya. WIJABA adalah singkatan dari *The World is Just a Book Away*, yakni organisasi nonprofit/nirlaba yang mempunyai cita-cita mengkader pemimpin masa depan. Caranya dengan memberdayakan anak-anak melalui buku-buku perpustakaan dan program pendidikan, sehingga dapat mengubah kehidupan dan komunitas mereka.

Dalam proses peminjaman buku siswa menggunakan kartu perpustakaan sesuai dengan jangka

waktu yang telah ditentukan. Siswa membaca ke perpustakaan pada jam istirahat dan jam yang telah ditentukan oleh petugas perpustakaan, dan apabila ada jadwal pelajaran yang memerlukan siswa harus ke perpustakaan

5) Tradisi Bercerita

Untuk melatih dan membiasakan siswa dalam literasi, SDN 11 Lubuk Buaya juga memiliki kegiatan literasi dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran, yaitu guru menyuruh siswa secara bergiliran setiap hari melakukan literasi di depan kelas selama 15 menit. Kegiatan literasi juga dilakukan melalui ekskul, yaitu: menulis cerpen, puisi, cipta pantun, cipta syair, dan mendongeng.

6) Literasi Agama

Untuk literasi agama SDN 11 Lubuk Buaya memiliki kegiatan kultum¹, semacam pelajaran singkat, pada hari Jumat, dengan cara tugas giliran perkelas dari kelas 4-6. Adapun kegiatannya adalah azan, membaca bacaan shalat, ayat pendek, *asmaul husna*, pidato singkat, puisi dan cerita nabi, serta dilanjutkan dengan penampilan qasidah. Selain itu, siswa juga dilatih tahfiz Al-Quran, dan SDN 11 Lubuk Buaya meraih juara II *story telling* (mendongeng) tingkat kecamatan.

¹ Kultum pada awalnya adalah singkatan dari Kuliah Tujuh Menit. Namun saat ini mengalami perubahan arti menjadi semacam kegiatan pembelajaran dalam waktu yang singkat.

7) Literasi Lingkungan Hidup

Setiap siswa diarahkan agar dapat memahami lingkungan dengan tidak merusak tanaman yang ada, dan dapat menambah atau menanam kembali tanaman yang sudah mati. Siswa juga dapat memilah dan memilih sampah organik, anorganik, dan nonorganik, kemudian meletakkan dalam bak sampah sesuai dengan nama bak sampah yang sudah disediakan sekolah

8) Literasi Budaya

Literasi budaya dilakukan dengan mengenalkan budaya daerah, terutama daerah sendiri, antara lain mengenalkan berbagai nama makanan daerah, pakaian daerah, kesenian daerah dan tradisi daerah. Dikelas dibuat sudut budaya dengan memajang karya siswa, dan menyusun bahan-bahan makanan dan obat-obatan.

9) Lomba Membaca

Lomba sinopsis (meringkas cerita dari sebuah novel atau buku) dan *story telling*(mendongeng) dilaksanakan pada kegiatan *class-meeting*. Untuk bisa meringkas suatu cerita maupun mendongeng, harus didahului dengan gemar membaca terlebih dahulu.

10) *Reward* membaca

Pemberian reward(penghargaan) dilakukan secara verbal dan nonverbal, maupun berupa barang, seperti:*tropy*, pin, dan buku bacaan.

11) Pengelolaan sudut baca

Setiap kelas membuat sudut baca dengan menyusun buku-buku nonfiksi yang dijadikan

sebagai bahan bacaan. Kegiatan membaca di sudut baca dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pengelolaan sudut baca dikelola oleh guru kelas dan guru bidang studi. Selain itu, disediakan juga sudut baca untuk orangtua/masyarakat umum, yang dikelola oleh petugas perpustakaan dan beberapa orang siswa. Sudut baca pada masing-masing kelas mempunyai penanggung jawab dari para siswa di kelas tersebut.



Gambar 4.2 Kondisi ruang perpustakaan SDN 11 Lubuk Buaya yang bersih dan rapi.

12) Ekstrakurikuler Kesenian

Kegiatan literasi di sekolah tersebut, khususnya literasi budaya dan kewargaan, juga mendorong siswa yang tertarik pada kesenian untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian. Beberapa ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah ini, antara lain seni tari dan seni musik.



Gambar 4.3 Tari Pasambahan untuk menyambut tamu yang datang ke sekolah oleh para siswa



Gambar 4.4 Para siswa sedang belajar memainkan alat musik *keyboard*.

- 13) Pemasangan Plakat dan *Standing Banner*
Untuk menumbuhkan minat baca siswa, di sudut-sudut tertentu di sekolah dipasang plakat dan *standing banner* yang “mengajak siswa untuk membaca”. Di bawah ini adalah contoh plakat dan *standing banner* yang berisi tentang ajakan kepada siswa untuk membaca.



Gambar 4.5 Plakat Visi dan Misi SDN 11 Lubuk Buaya.



Gambar 4.5 *Standing Banner* di salah satu sudut SDN 11 Lubuk Buaya

14) Penyediaan UKS

Sekolah juga menerima bantuan untuk mengadakan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan fasilitas yang cukup lengkap. Dengan adanya UKS ini para siswa yang

mengalami gangguan kesehatan dapat ditangani sementara di ruangan ini.



Gambar 4.6 Ruang UKS SDN 11 Lubuk Buaya

b. SMPN 1 Padang

Di SMPN 1 Padang, kegiatan literasi sekolah telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yakni:

1) Literasi Agama

Literasi Agama, yang diwujudkan dengan kegiatan tahfidz Qur'an dan kultum. Tahfidz Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa s.d. Kamis, pada pukul 6.45 s.d. 7.20. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah dengan menggelar tikar untuk duduk bersama. Para siswa diminta untuk memimpin membaca Al-Qur'an secara bergantian. Adapun kegiatan kultum dilaksanakan setiap hari Jumat, pukul 6.45 s.d. 7.20, dilaksanakan di lapangan, dilakukan oleh siswa secara bergantian.

2) Literasi Membaca

Literasi membaca, yang dilaksanakan setiap hari Selasa s.d. Kamis, pukul 7.20 s.d. 7.40, dilakukan di kelas, sebelum memulai pelajaran.

3) Sarana Membaca

Penyediaan sarana membaca, meliputi: sudut baca kelas, sudut baca sekolah, dan perpustakaan;

4) Pembuatan Majalah Dinding

Penyediaan majalah dinding (mading) sekolah, untuk memamerkan hasil karya para siswa;

5) Pembentukan Tim Jurnalistik Sekolah

Kegiatan ini baru diprogramkan tahun ajaran ini yang dilaksanakan oleh OSIS dan dibimbing Wakasek Kesiswaan



Gambar 4.7 Plakat Visi dan Misi SMPN 1 Padang



Gambar 4.8 Majalah dinding hasil karya siswa SMPN 1 Padang

2. Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat

a. SDN 1 Labuapi

SD Negeri 1 Labuapi terletak di Jalan Tengah Lopan, Kelurahan Bagik Lopak, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Beberapa kegiatan literasi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Membaca 15 menit

Seperti halnya sekolah-sekolah lain, SDN 1 Labuapi juga mencanangkan membaca 15 menit sebelum siswa memulai pelajaran di kelas, yakni antara pukul 7.00 s.d. 7.30 WITA. Program literasi terbagi menjadi tiga, yakni literasi umum, literasi kelas, dan literasi individu. Dalam literasi umum, pada kelas rendah (kelas 1-3) para guru mengajak siswa untuk lebih senang terlebih dahulu terhadap buku. Langkah awal agar siswa

menyukai buku dimulai dari bercerita. Para guru menyuruh para siswa untuk membawa benda kesayangannya. Mereka kemudian diminta untuk menceritakan tentang benda kesayangannya tersebut. Hal tersebut dianggap sebagai langkah awal untuk membangkitkan kesukaan siswa terhadap literasi. Pada kelas tinggi (kelas 4-6), para guru meminta para siswa untuk membaca satu buku di rumah. Setelah itu, para siswa diminta untuk menulis judul dan nama pengarang buku yang dibacanya, yang dikumpulkan di jurnal kelas. Kemudian mereka diminta untuk bercerita kepada teman-temannya di depan kelas.

2) Pemasangan spanduk dan *standing banner*

Di sudut-sudut tertentu dari lingkungan sekolah juga dipasang spanduk dan *standing banner* yang mendukung gerakan literasi, sebagaimana contoh di bawah ini.





Gambar 4.9 Beberapa spanduk dan *standing banner* di sudut-sudut sekolah

3) Ekstrakurikuler Tari Tradisional

SDN 1 Labuapi juga memiliki cukup banyak kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, yang banyak diminati oleh para siswa. Para siswa yang sudah terlatih menari tarian tradisional pada umumnya sudah dibawa sekolah untuk pentas pada acara-acara tertentu. Minat terhadap ekstrakurikuler tari tradisional ini merupakan bagian dari literasi budaya dan kewargaan.

4) Meningkatkan Komitmen dan Keteladanan dari Guru

Satu hal yang tidak kalah penting dari kegiatan literasi ini adalah komitmen dan keteladanan dari guru. Oleh karena itu sekolah mewajibkan para guru untuk memberikan contoh dengan suka membaca terlebih dahulu. Diharapkan anak-anak akan mengikuti contoh yang diberikan oleh para gurunya tersebut.

b. SMP Negeri 4 Gerung

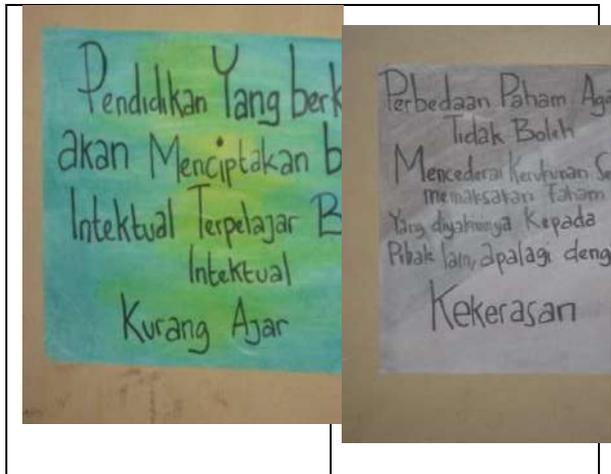
SMP Negeri 4 Gerung terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Dasan Tapan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Untuk memotivasi membaca kepada para siswa, sekolah ini mempunyai beberapa program, sebagai berikut.

1) Gebyar Membaca Sehari

Program Gebyar Membaca Sehari diselenggarakan pada setiap tanggal 2 Mei (bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional). Pada program ini para siswa diminta membawa buku yang dimilikinya untuk disumbangkan ke perpustakaan sekolah dan pojok baca pada masing-masing kelas. Setelah itu para siswa dipersilakan untuk membaca buku apa saja yang disukai selama satu hari tersebut.

2) Membuat Kata-Kata dan Slogan

Para siswa diminta untuk membuat karya berupa rangkaian kata-kata dan slogan yang membangkitkan semangat literasi. Kata-kata dan slogan tersebut kemudian ditempel di dinding kelas. Mereka kemudian diminta untuk menjelaskan makna dari setiap rangkaian kata atau slogan yang mereka buat.



Gambar 4.10 Beberapa contoh rangkaian kata-kata untuk membangkitkan semangat literasi para siswa

3) Membuat Jurnal Literasi

Para siswa diminta untuk membuat jurnal literasi kelas. Jurnal tersebut berupa lembaran-lembaran yang ditulis oleh para siswa mengenai buku apa saja yang telah mereka baca dan mencatat kata-kata apa yang menarik kemudian menemukan maknanya. Jurnal-jurnal tersebut kemudian akan menjadi bagian penilaian bagi para siswa, yang dikumpulkan pada setiap akhir semester.



Gambar 4.11 Contoh jurnal literasi yang ditempel di kelas

4) Pembuatan Proposal dan Laporan Akhir untuk setiap Program OSIS

Para pengurus OSIS apabila akan menyelenggarakan kegiatan harus terlebih dahulu menyusun proposal yang diajukan kepada kepala sekolah. Untuk membuat proposal tersebut diperlukan kemampuan menulis yang baik, sehingga para siswa didorong untuk membaca materi-materi yang mendukung pengajuan proposal kegiatan tersebut. Intensitas membaca banyak bahan bacaan akan mendorong mereka untuk menulis proposal dengan cara yang baik dan benar. Setelah kegiatan berakhir, para pengurus OSIS juga diharuskan untuk membuat laporan akhir. Hal ini akan mengasah kemampuan literasi para pengurus OSIS di sekolah tersebut.

5) Lomba-Lomba Berbasis Literasi

Sekolah juga menyelenggarakan berbagai ajang perlombaan yang berhubungan dengan literasi, seperti lomba pidato, membaca puisi, dan lain-lain. Siswa yang mempunyai pengalaman membaca yang baik akan mampu menyampaikan

pidato secara lugas. Demikian pula mereka jika diminta membuat puisi, mereka dapat merangkai puisi dengan baik.

6) Literasi bagi Orangtua Siswa

Sekolah juga menyediakan ruang khusus bagi para orangtua untuk membaca, yakni di ruang *parenting* (ruang bagi orangtua siswa). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi orangtua tatkala anaknya ada masalah di sekolah. Di samping itu mereka juga membentuk paguyuban orangtua siswa. Dalam hal ini ruang *parenting* tersebut digunakan sebagai tempat berkumpul dan melakukan kegiatan paguyuban orangtua siswa.

7) Membaca Al-Quran

Bagi siswa yang beragama Islam, sesuai dengan anjuran Bupati Kabupaten Lombok Barat, diwajibkan untuk membaca Al-Quran pada jam-jam tertentu di sekolah.

8) Literasi Bidang Pertanian dan Perkebunan

Para siswa diminta untuk membaca teknik menanam tanaman sayur-sayuran. Mereka kemudian mempraktikkan dengan menanam dan memelihara tanaman di dalam wadah plastik. Tanaman-tanaman tersebut ditempatkan di beberapa sudut di belakang sekolah. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap tanaman yang mereka tanam, agar tumbuh dengan baik..



Gambar 4.12 Contoh tanaman-tanaman yang ditanam oleh para siswa

c. SMPN 1 Labuapi

SMP Negeri 1 Labuapi terletak di Jalan Gunung Pengsong, Desa Bagik Polak, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah, antara lain:

1) Kegiatan 15 Menit Mengaji sebelum Masuk Kelas

Pemerintah Kabupaten Lombok Barat telah mencanangkan program mengaji 15 menit sebelum siswa memulai pelajaran di kelas, yakni antara pukul 7.00 s.d. 7.30. Terkait dengan program mengaji yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Barat tersebut, pihak SMPN 1 Labuapi membuat variasi atas program tersebut. Setiap Senin sebelum pelajaran dimulai, didahului dengan kegiatan upacara bendera. Pada setiap hari Selasa dan Kamis dilakukan literasi mengaji. Setiap kelas diberikan tugas untuk menyelesaikan membaca 1 juz Al-Quran setiap harinya. Kegiatan ini disebut juga dengan *One Day One Juz*. Sebagai evaluasi terhadap hasil mengaji, setiap dua minggu sekali,

tepatnya setiap Jumat pertama dan ketiga tiap bulan, dilakukan khataman Al-Quran di musola sekolah. Pada hari Rabu diisi dengan membaca buku non-mata pelajaran. Pada hari Jumat pertama dan ketiga tiap bulan diadakan program IMTAQ, sedangkan pada Jumat kedua dan keempat tiap bulan diisi dengan kegiatan kebersihan. Pada hari Sabtu diisi dengan kegiatan olahraga senam bersama. Pada kegiatan senam bersama, senantiasa diakhiri dengan makan buah bersama. Buah-buahan tersebut dibawa masing-masing oleh guru dan siswa.

Kegiatan mengaji 15 menit sebelum pelajaran dimulai tersebut sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, yakni Mengaji 15 Menit.



Gambar 4.13 Para siswa yang beragama Islam mengaji di depan kelas sebelum pelajaran dimulai.

2) Kegiatan 15 Menit Berdoa Bersama bagi Siswa Non-Muslim.

Selama para siswa yang beragama Islam mengaji 15 menit sebelum masuk kelas, para siswa yang beragama nonmuslim juga melakukan kegiatan keagamaan di dalam kelas, yakni berdoa dan menerima pelajaran agama secara singkat. Secara

kebetulan, siswa nonmuslim di SMPN 1 Labuapi yang ada hanya yang beragama Hindu. Tidak ada siswa yang beragama Kristen, Katolik, maupun Budha.



Gambar 4.14 Para siswa yang beragama Hindu mendapat pelajaran agama secara singkat di dalam kelas

3) Kegiatan Bersih Sekolah

Setiap kelas mempunyai jadwal pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas). Pada pelajaran ini setiap siswa diminta membawa tas plastik. Sebelum pelajaran Penjas dimulai, para siswa ditugaskan untuk memungut sampah dan dimasukkan ke dalam tas plastik dalam waktu 10-15 menit. Kegiatan ini juga sebagai pemanasan sebelum para siswa berolahraga fisik. Bagi siswa yang dapat memungut sampah dalam jumlah yang banyak akan berkontribusi terhadap nilai siswa dalam mata pelajaran ini, sehingga ini menjadi motivasi tersendiri bagi siswa. Hal ini sangat membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan bersih lingkungan sekolah ini juga mendukung program GERMAS (Gerakan

Masyarakat Hidup Sehat) yang dicanangkan oleh pemerintah.

4) Literasi Mata Pelajaran

Pada literasi mata pelajaran, setiap guru memasukkan buku-buku mata pelajaran yang harus dibaca ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing guru.

5) Tulisan/Slogan di Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah juga dipasang tulisan-tulisan atau slogan-slogan yang memacu siswa untuk lebih giat membaca, misalnya: Buku yang Bermanfaat, merupakan Teman Sejati; Teman adalah yang Meluruskanmu Secara Jujur, Bukan yang Selalu Membenarkan, dan lain-lain.



Gambar 4.15 Salah satu slogan yang digantung di lorong antarkelas

6) Sudut Baca Kelas

Di setiap sudut kelas disediakan buku-buku non-mata pelajaran, yang digunakan untuk menambah pengetahuan bagi para siswa. Namun saat ini buku-buku yang disediakan pada sudut baca

masih sangat kurang, terutama buku-buku yang bertemakan sejarah dan kebudayaan.

7) Penanaman Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan dari program literasi sekolah adalah untuk pendidikan karakter bagi siswa. Dalam upaya membentuk karakter siswa, para guru dan pegawai di SMP Negeri I Labuapi dibagi tugas untuk menunggu siswa yang datang tiap paginya di gerbang sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan kesadaran kepada siswa bahwa harus ada penghormatan kepada gurunya dengan turun dari sepeda baru kemudian menyalami guru satu per satu. Mereka juga harus menunjukkan kepada guru yang berjaga bahwa pakaian mereka sudah rapi atau belum.

3. Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur

Di Kabupaten Malang terdapat 1.503 SD/MI, meliputi SD/MI negeri 1.102 buah dan SD/ MI swasta 401 buah. Dari jumlah tersebut hanya 407 sekolah yang memiliki perpustakaan, selebihnya atau sekitar 70 persen sekolah belum memiliki perpustakaan. Adapun jumlah SMP/MTs sebanyak 524 buah, meliputi negeri 104 buah dan swasta 420 buah.

Adapun sekolah rujukan yang diobservasi adalah SDN Panggungrejo 04 dan SMPN 4 Kepanjen. Beberapa temuan hasil observasi sebagai berikut.

a. SDN 04 Panggungrejo

SDN 04 Panggungrejo mempunyai siswa sebanyak 414 orang. Atas prestasi yang dicapainya, sekolah ini selalu menjadi *pilot project* bagi program-program sekolah-sekolah lain, serta digunakan untuk studi banding.

Adapun pelaksanaan program literasi di sekolah ini adalah sebagai berikut.

1) Membaca 15 Menit sebelum Pelajaran Dimulai

Sekolah melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, khususnya pada kelas tinggi (kelas 4-6). Buku-buku yang dibaca adalah buku-buku nonpelajaran. Untuk siswa kelas rendah (1-3), para guru diminta untuk membacakan dongeng, dan para siswa diminta untuk memahami apa yang didongengkan gurunya. Untuk tema cerita, guru diminta untuk mendongeng sesuai dengan momennya. Para siswa kelas rendah juga diminta untuk melihat-lihat (belum membaca) buku-buku yang sudah disiapkan di pojok baca masing-masing kelas.

2) Pojok Baca tiap Kelas

Setiap kelas memiliki pojok baca yang berisi buku-buku non-pelajaran. Di pojok baca tersebut, buku-buku ditata rapi di rak buku.

3) Poster-Poster Karya Siswa

Para siswa diminta untuk membuat poster-poster yang berisi tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah. Karya-karya siswa yang terbaik tersebut kemudian dipajang di lingkungan sekolah.

4) *Standing Banner* dan Poster Pendukung Gerakan Literasi Nasional

Di sudut-sudut sekolah dipasang *standing banner* dan poster yang mendukung gerakan literasi nasional.



Gambar 4.16 *Standing Banner* yang bertemakan untuk Mengembangkan sopan-santun di dalam area sekolah.

5) Ruang Kreasi

Sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk menciptakan kreasi yang berkaitan dengan literasi, seperti puisi, gambar, dan prakarya. Hasil kreasi tersebut dipajang dengan rapi di tiap-tiap kelas, sehingga mendorong siswa untuk membuat sesuatu karya yang bisa dinikmati oleh teman-temannya.

6) Pembuatan Pohon Literasi

Pohon literasi adalah tempat untuk menyimpan hasil jawaban dan nilai-nilai hasil ulangan para siswa. Mereka yang mendapatkan nilai rendah, arsipnya disimpan di bawah, sedangkan yang meraih nilai tinggi ditempatkan di tempat yang tinggi dari pohon literasi tersebut.



Gambar 4.17 Pohon Literasi yang digunakan untuk menyimpan map hasil ulangan para siswa

7) Pengajaran Sopan-Santun

Sekolah mengajarkan 5S(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Gerakan Penanaman Karakter. Dalam hal ini siswa diajarkan tentang bagaimana bersopan-santun dan bertanggung jawab. Bahkan siswa diperkenankan untuk berani menegur jika ada tamu sekolah yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah.

8) Mendorong Orangtua Siswa untuk Mendongeng

Pihak sekolah terus-menerus menjalin komunikasi dan menanyakan kepada orangtua murid apakah sudah memberikan pendidikan literasi awal kepada anaknya, dalam bentuk mendongeng. Hal ini dilakukan karena budaya mendongeng sudah jarang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya.

9) Sarana Prasarana Penunjang Literasi

Sekolah memiliki sarana dan prasarana belajar yang cukup lengkap, mulai dari laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan perpustakaan. Khusus untuk perpustakaan, saat ini telah ditangani oleh tenaga pustaka khusus.

10) Lingkungan Sekolah yang Lengkap

Lingkungan sekolah cukup lengkap, karena memiliki kebun sekolah, kantin, dan ruang UKS. Lingkungan sekolah pun tampak bersih dan rapi. Hal ini pula yang menyebabkan sekolah ini meraih piagam SD Adiwiyata karena menerapkan konsep *Go Green*.

b. SMPN 4 Kepanjen, Malang

SMP Negeri 4 Kepanjen, Kabupaten Malang, merupakan sekolah dengan IIUN (Indeks Integritas Ujian Nasional) atau sekolah dengan tingkat kejujuran tinggi dalam pelaksanaan UN di tahun 2015. Sekolah ini juga pernah meraih terbaik ketiga Nasional dalam lomba Tata Kelola Mutu Sekolah tingkat SMP pada tahun 2017. Sebelumnya, pada tahun 2016 sekolah ini meraih nilai akreditasi Adengan nilai 90. Kriteria penilaiannya, antara lain adalah lengkapnya sarana prasarana sesuai dengan standar, seperti adanya perpustakaan, pojok baca pada setiap kelas, terdapatnya majalah dinding, dan majalah sekolah. Sekolah ini juga dikenal sebagai tempat bersekolahnya mantan Wakil Presiden Boediono. Adapun moto yang dimiliki sekolah ini adalah: Jujur, Unggul, Aman, dan Tertib. Kegiatan-kegiatan yang mendukung program Gerakan Literasi Nasional adalah sebagai berikut.

1) Program Membaca 15 Menit sebelum pelajaran

Sekolah menjalankan program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku-buku yang dibaca tidak hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, tetapi juga mata pelajaran lainnya, termasuk matematika.

2) Menceritakan Buku Yang Dibaca:

Sebelumnya para siswa diminta untuk membaca sebuah buku sesuai yang diminatinya. Kemudian siswa diminta maju ke depan kelas untuk menceritakan/ mempresentasikan apa yang sudah dibaca serta makna positif dari buku yang sudah dibacanya.



Gambar 4.18 Seorang siswa menceritakan tentang apa yg sudah dibaca di depan kelas.

3) Larangan Membawa *Handphone*

Selama jam belajar-mengajar, para siswa tidak diperbolehkan membawa *handphone* (HP). Hal ini mendorong siswa untuk sicut membaca buku-buku yang terdapat di pojok baca kelas. Dalam hal ini siswa dibebaskan membaca buku apa saja yang mereka suka, baik cerita fiksi maupun

nonfiksi. Apabila belum selesai dibaca, para siswa diperbolehkan membawa buku-buku tersebut ke rumah untuk dibaca kembali.

4) Membuat Air Organik

Sekolah menggagas kerja sama dengan para orangtua siswa dan masyarakat untuk membuat sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah. Dengan dukungan dari orangtua dan masyarakat, sekolah mampu memproduksi air organik.

5) Perpustakaan dan Pojok Baca Kelas.

Sekolah memiliki fasilitas perpustakaan sesuai dengan standar. Di samping itu, tiap-tiap kelas telah dibuatkan pojok baca, yang diisi dengan buku-buku non- pelajaran. Koleksi buku-buku pojok baca tersebut merupakan sumbangan dari para alumni, melalui gerakan buku kenangan.



Gambar 4.19 Kondisi perpustakaan SMPN 4 Kapanjen yang bersih dan rapi.

6) Literasi Agama

Pada tahun 2017, SMPN 4 Kapanjen ingin menggiatkan pula literasi agamis, sebagai langkah meningkatkan akhlak dan budi pekerti para siswa. Meskipun berbau agama tertentu, program ini tetap berjalan. Kegiatannya, antara lain: Sholat Dhuha bersama-sama dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Untuk siswa yang beragama non-muslim, juga dilakukan bimbingan singkat yang dilakukan oleh guru agama mereka sendiri.

Meskipun telah mempunyai banyak kegiatan literasi, yang menyebabkan SMPN 4 Kapanjen menjadi salah satu sekolah yang mencapai nilai tinggi pada program literasinya, masih terdapat

beberapa kendala yang dirasakan oleh sekolah. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- 7) Belum semua guru memahami, apa yang dimaksud dengan literasi. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan guru untuk mendorong siswa meningkatkan literasinya.
- 8) Hasil dari program Gerakan Literasi Nasional secara akademis belum dapat dilihat, karena hal itu masih dalam proses.
- 9) Meskipun mempunyai perpustakaan yang cukup representatif, belum dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa. Terlebih sekolah ini juga belum mempunyai tenaga pustaka dan sebagian besar buku koleksi perpustakaan adalah buku-buku mata pelajaran sehingga kurang menarik untuk dibaca para siswa.
- 10) Motivasi orangtua siswa untuk mendorong anak-anaknya masih rendah. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua yang relatif rendah.

4. Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah

Berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia, di mana lingkungannya hanya dikategorikan sebagai lingkungan kota dan desa, Kota Palangkaraya merupakan kota yang lingkungannya terdiri dari lingkungan kota, desa, dan hutan. Dengan luas mencapai 2.678,51 km², Kota Palangkaraya hanya berpenduduk 252.105 jiwa (Sensus Tahun 2014). Sebagian wilayahnya memang merupakan lahan hutan di mana banyak pula penduduk yang tinggal di dalamnya. Hal ini menyebabkan banyak sekolah yang terpencil dan aksesibilitasnya sulit dijangkau karena dikelilingi wilayah hutan. Beberapa sekolah di Kota

Palangkaraya yang digunakan sebagai sekolah rujukan, adalah sebagai berikut.

a. SDN Percobaan Palangkaraya

Sekolah SDN Percobaan Palangkaraya terletak di Jalan Damang Leman II No. 37, RT 04, RW 01, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini memiliki areal yang cukup luas, yakni 20.000m². Jumlah rombel mencapai 26 rombel, dengan keseluruhan jumlah siswa mencapai 723 orang. Sekolah ini juga memiliki berbagai sarana penunjang, seperti: laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, dan perpustakaan.

Berkaitan dengan program literasi sekolah, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh SDN Percobaan Palangkaraya, adalah sebagai berikut.

1) Membaca 15 Menit sebelum Pelajaran Dimulai

Pada kelas rendah (kelas 1-3), lebih difokuskan pada mendengarkan. Guru membacakan cerita rakyat atau menceritakan kekayaan budaya Indonesia (misalnya: Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lain-lain), sementara para siswa mendengarkan. Para siswa kemudian diminta menyampaikan pesan apa yang diperoleh dari cerita yang didengarnya tersebut. Dalam rangka guru membacakan materi ini, para guru sering melaksanakan pembelajaran dengan materi bermain dan belajar, para siswa diajak keluar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Menurut informasi dari beberapa siswa, kegiatan membaca 15 menit ini kadang-kadang tidak dilakukan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi

yang tengah terjadi di sekolah. Misalnya, saat musim ulangan, lomba dan pertandingan antar kelas, dan lain-lain.

2) Menyediakan Sudut Baca di tiap-tiap Kelas.

Sudut baca tidak harus ditempatkan di bagian belakang kelas, tetapi juga bisa di depan, sebelah meja guru. Pada saat ini belum ada *rolling* buku antar kelas, sehingga koleksi buku tiap-tiap kelas hanya itu-itulah saja. Upaya yang dilakukan guru adalah mengingatkan agar siswa menambah buku bacaan di sudut baca kelas.

3) Menyediakan Pojok Baca Berupa Dua Buah *Gazebo*.

Gazebo yang pertama terletak di dekat gerbang masuk sekolah, digunakan untuk orangtua yang menunggu/ menjemput anak. *Gazebo* kedua terletak di dekat tempat-tempat ibadah. Pembangunan pojok baca ini merupakan inisiatif dan dibangun dengan biaya para orangtua siswa.



Gambar 4.20 *Gazebo* untuk membaca di dekat gerbang sekolah

Untuk koleksi buku di *gazebo*, sekolah mendapatkan bantuan dari Perpustakaan Daerah Kota Palangkaraya, serta bantuan siswa yang

pulang dari bepergian dari luar kota. Hal ini dapat dimaklumi karena di Kota Palangkaraya jarang terdapat toko buku.

4) Perpustakaan yang Dikelola Petugas Perpustakaan

Perpustakaan yang tertata dan dikelola oleh seorang petugas perpustakaan (meskipun sebagai tenaga honorer, bukan pustakawan/pustakawati) dan dibantu seorang guru. Buku-buku perpustakaan (dan juga buku-buku di pojok baca) berasal dari bantuan orangtua, penggandaan buku, dan dari Dinas Pendidikan Kota Palangkaraya. Pihak sekolah memberlakukan jadwal kunjung perpustakaan. Dikarenakan sekolah ini menggunakan lima hari belajar, dan jumlah rombel mencapai 26, maka jadwal kunjung perpustakaan untuk masing-masing kelas hanya 30 menit. Untuk itu, bila siswa ingin menambah jam membaca, dapat menggunakan jam istirahat.



Gambar 4.21 Kondisi perpustakaan yang bersih dan rapi.

5) Penyelenggaraan Literasi Digital

Penyelenggaraan literasi digital, yakni dengan menonton film dari video, kemudian para siswa diminta untuk menuliskan pesan yang disampaikan dari video yang ditonton. Video yang ditampilkan durasinya hanya sekitar 5-10 menit.

b. SMPN 2 Palangkaraya

SMP Negeri 2 Palangkaraya terletak di Jalan Diponegoro, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Secara umum sekolah ini telah banyak menorehkan prestasi, baik di bidang sains, olah raga, maupun seni. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah koleksi piala yang terpajang di ruang kepala sekolah. Meskipun demikian, dalam hal penyuksesan program literasi, kondisi perpustakaan di sekolah ini masih kurang bagus.



Gambar 4.22 Sebagian koleksi piala yang diperoleh SMPN 2 Palangkaraya

Perpustakaan saat ini masih direnovasi, sehingga buku-buku dipindahkan ke ruang keterampilan. Diharapkan renovasi ini selesai pada tahun 2018. Di ruang keterampilan, yang difungsikan sebagai

ruang perpustakaan sementara, dalam kenyataannya belum ditata dengan baik karena tidak memiliki petugas perpustakaan. Buku-buku perpustakaan hanya ditata di dalam rak, namun banyak debu menempel, yang menunjukkan bahwa perpustakaan ini jarang dibuka. Di samping itu terdapat buku-buku paket yang sudah tidak digunakan (karena sudah beralih ke Kurikulum 2013), namun masih ditumpuk-tumpuk. Seharusnya buku-buku tersebut disalurkan ke sekolah-sekolah lain yang masih menggunakan Kurikulum KTSP.



Gambar 4.23 Kondisi perpustakaan yang kurang tertata. Tampak gulungan-gulungan peta yang sudah tidak digunakan

Di samping kondisi perpustakaan yang belum tertata dengan baik, tiap-tiap kelas belum memiliki sudut baca. Meskipun demikian, di tiap-tiap kelas terdapat majalah dinding (mading) yang disusun oleh para siswa di kelas tersebut.



Gambar 4.24 Contoh mading dalam kelas

5. Refleksi terhadap Hasil Observasi pada Sekolah-Sekolah Rujukan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pada sekolah-sekolah rujukan pada umumnya telah melaksanakan praktik-praktik baik yang mendukung Gerakan Literasi Nasional. Beberapa praktik baik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan 15 Menit Membaca sebelum Pelajaran Dimulai

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai telah diberlakukan baik di tingkat SD maupun SMP. Pada siswa SD kelas tinggi (4-6) dan SMP, mereka diminta untuk membaca buku-buku non-pelajaran atau mengaji/ berdoa bersama. Pada siswa SD kelas rendah, karena baru pada tahap belajar membaca dan menulis, guru memotivasi dengan cara bercerita atau membacakan sebuah buku.

b. Sudut Baca Kelas

Hampir semua sekolah rujukan telah memiliki sudut baca di dalam ruang kelas. Para siswa dapat memanfaatkan waktu pada saat istirahat untuk

membaca buku-buku yang terdapat di sudut baca tersebut.

c. Sudut Baca Sekolah

Baru sebagian dari sekolah yang memiliki sudut baca sekolah. Sudut baca sekolah tersebut dapat berupa *gazebo* (bangunan semi terbuka) maupun menggunakan salah satu ruang yang terdapat di sekolah. Berbeda dengan sudut baca kelas, pada sudut baca sekolah tidak hanya para siswa yang memanfaatkannya untuk membaca, tetapi juga para orangtua siswa. Mereka menggunakan sudut baca sekolah terutama ketika berkumpul dengan sesama orangtua sembari menunggu anak-anak mereka pulang sekolah.

d. Perpustakaan Sekolah

Semua sekolah rujukan telah memiliki perpustakaan sekolah. Tetapi belum seluruhnya memiliki tenaga pustakawan/ pustakawati. Pada perpustakaan yang belum dikelola oleh pustakawan/ pustakawati, pengelolaan perpustakaan masih ditangani oleh guru.

e. Pemasangan Spanduk dan *Standing Banner*

Semua sekolah rujukan telah memasang plakat dan *standing banner* pada sudut-sudut tertentu di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, plakat-plakat dan *standing banner-standing banner* tersebut tidak memberikan arti apa-apa bila tidak diikuti dengan komitmen dan keteladanan guru untuk gemar membaca.

f. Majalah Dinding

Tidak semua sekolah mempunyai majalah dinding (mading) karya para siswa. Keberadaan mading merupakan refleksi dari keberhasilan Gerakan

Literasi Sekolah yang ditanamkan kepada para siswa. Meskipun telah melakukan beberapa praktik baik yang mendukung Gerakan Literasi Nasional, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah rujukan tersebut. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Belum semua guru memahami sepenuhnya, apa yang dimaksud dengan literasi. Ketidakpahaman mereka terhadap literasi menyebabkan mereka tidak mampu mendorong siswa untuk gemar membaca. Padahal para guru dituntut untuk memberikan komitmen dan keteladanan kepada para siswa.
- 2) Pada umumnya perpustakaan sekolah tidak memiliki tenaga kepastakaan, sehingga pengelolaan perpustakaan ditangani oleh salah seorang guru. Hal ini menyebabkan pengelolaan perpustakaan sekolah menjadi kurang maksimal, karena para guru lebih fokus pada kegiatan belajar-mengajar daripada mengelola perpustakaan.

C. Permasalahan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dari hasil temuan lapangan, permasalahan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), baik di SD maupun di SMP, dapat dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, yaitu Buku, Fasilitas, Kesadaran Siswa, Kesadaran Guru, Sosialisasi, dan Dukungan Pihak Lain. Permasalahan berdasarkan tema-tema tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.27 Permasalahan Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD

Kategori Sekolah	Permasalahan					
	Buku	Fasilitas	Kesadaran Siswa	Kesadaran Guru	Sosialisasi	Dukungan Pihak Lain
SD Rujukan			Siswa lebih suka menonton televisi dan bermain <i>game</i>		Kurangnya sosialisasi sehingga pemahaman guru, orangtua, dan masyarakat mengenai GLS masih rendah.	Dukungan yang belum maksimal dari berbagai pihak termasuk orangtua, sehingga anak seperti dipaksakan oleh guru

<p>SD Non-Rujukan</p>	<p>Bahan bacaan yang kurang memadai, dan kurang menarik, serta buku-buku referensi yang terbatas</p>	<p>Kurangnya sarana dan prasarana sekolah, seperti ruang baca yang terbatas, ruang perpustakaan yang disekat, ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah murid</p>	<p>Kesadaran dan motivasi untuk membaca kurang, antara lain karena sarana dan prasarana yang terbatas, pemahaman guru tentang GLS yang rendah, dan kurangnya dukungan dari orangtua</p>	<p>Minimnya kesadaran guru karena kurang paham dalam melaksanakan gerakan literasi.</p>	<p>Sosialisasi/pe mbinaan tentang gerakan literasi masih minim baik di sekolah maupun di keluarga.</p>	<p>Kurangnya kesadaran orangtua dalam menumbuhkan minat baca bagi anak</p>
------------------------------	--	--	---	---	--	--

Dari tabel di atas menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh SD rujukan lebih sedikit dibandingkan dengan SD non-rujukan yang masih memiliki hambatan di setiap tema permasalahan di atas. Hal ini bisa kita pahami bahwa SD rujukan lebih baik dalam pelaksanaan GLS karena fasilitas yang dimiliki oleh SD rujukan memang lebih unggul. Untuk buku dan fasilitas pendukung lainnya tidak memiliki masalah yang berarti di SD rujukan. Selain itu, kesadaran guru juga sudah baik dalam pelaksanaan GLS ini. Walaupun buku, fasilitas, dan kesadaran guru sudah baik dalam pelaksanaan GLS ini, namun kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi (membaca) masih kurang karena mereka cenderung menyukai menonton tv dan bermain *game*. Kesadaran guru terhadap pentingnya literasi sudah ada, namun mereka masih membutuhkan adanya pelatihan-pelatihan tentang bagaimana pelaksanaan literasi yang baik, misalnya dalam bentuk sosialisasi karena pemahaman guru, termasuk orangtua dan masyarakat masih rendah. Kurang maksimalnya dukungan dari pihak lain (termasuk orangtua) juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan GLS karena dukungan mereka sangat berpengaruh terhadap terbentuknya budaya literasi di sekolah.

Tabel 4.28 Permasalahan Pelaksanaan Gerakan Literasi di SMP

Kategori Sekolah	Permasalahan					
	Buku	Fasilitas	Kesadaran Siswa	Kesadaran Guru	Sosialisasi	Dukungan Pihak Lain
SMP Rujukan	Buku referensi yang masih terbatas dan kurang bervariasi di perpustakaan	Sarana penunjang literasi yang masih belum memadai	Minat baca siswa kurang karena buku/bahan bacaan yang kurang dan tidak bervariasi	Mimimnya kesadaran guru karena kurang paham dalam melaksanakan gerakan literasi.		
SMP Non-Rujukan	Bahan bacaan masih kurang memadai dan sangat terbatas di perpustakaan, sehingga pelaksanaan GLS masih terkendala	Fasilitas yang terbatas, misalnya area taman yang kurang memadai dengan jumlah siswa, sudut baca yang kecil dan belum tertata dengan baik	Siswa masih kurang termotivasi dalam membaca karena dorongan dari keluarga dan tidak adanya contoh yang baik			Kurangnya pelibatan pihak lain dalam pelaksanaan GLS, termasuk orangtua (keluarga)

Untuk permasalahan pelaksanaan literasi di SMP sesuai tabel di atas menunjukkan masih adanya permasalahan-permasalahan, baik SMP rujukan maupun SMP non-rujukan. Permasalahan pelaksanaan GLS di SMP rujukan relatif lebih sedikit, khususnya pada kesadaran guru, sosialisasi, dan dukungan pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa guru (termasuk kepala sekolah) sudah memiliki kesadaran (sekaligus pemahaman) tentang pentingnya literasi di kalangan siswa dan warga sekolah. Untuk SMP rujukan dan non-rujukan tidak mengalami hambatan pada sosialisasi, artinya sosialisasi tentang pelaksanaan GLS sudah sampai kepada mereka. Namun demikian, kesadaran guru dan dukungan pihak lain, khususnya orangtua masih minim di SMP non-rujukan. Permasalahan-permasalahan yang relatif sama dihadapi oleh SMP rujukan maupun non-rujukan adalah masih terkendalanya jumlah buku dan fasilitas pendukung lainnya, serta kesadaran siswa sendiri yang masih kurang terhadap pentingnya literasi ini.

D. Saran Perbaikan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan Program GLS masih ditemui permasalahan-permasalahan yang cukup mendasar. Dari hasil temuan lapangan, masih kerap ditemui kurangnya jumlah dan variasi buku-buku penunjang, di antaranya buku-buku pengayaan untuk memperkaya bahan bacaan peserta didik. Kurangnya fasilitas pendukung lainnya, seperti ruang perpustakaan, sudut/pojok baca, dan taman/lahan terbuka yang dapat digunakan untuk membaca di waktu senggang juga menjadi kendala yang berarti. Kesadaran siswa dan guru (termasuk kepala sekolah) yang masih rendah terhadap program literasi juga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat literasi di sekolah. Sosialisasi tentang gerakan literasi masih belum dilakukan secara konsisten, sehingga

ada sekolah-sekolah yang masih belum memahami tentang program literasi.

Adanya dukungan dari pihak lain merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap berhasilnya program literasi, namun fakta di lapangan dijumpai bahwa masih kurangnya perhatian/dukungan dari pihak-pihak lain (orangtua, masyarakat, pemda, DUDI), yang berpengaruh terhadap belum maksimalnya pelaksanaan GLS. Berikut adalah saran-saran/upaya untuk perbaikan program GLS yang telah dirangkum ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 .29 Saran Perbaikan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kategori Sekolah	Saran untuk Kemendikbud	Saran untuk Pemerintah Daerah
SD Rujukan	Adanya pelatihan khusus bagi guru dan kepala sekolah tentang literasi.	Pembinaan dan arahan dalam pelaksanaan literasi untuk masing-masing sekolah.
SD Non-Rujukan	Adanya pelatihan khusus bagi guru dan kepala sekolah tentang literasi. Adanya bantuan sarana dan prasarana yang menunjang program literasi di sekolah (buku dan gedung perpustakaan). Gerakan literasi dapat dijadikan sebagai program yang berkelanjutan.	Adanya pelatihan/sosialisasi tentang gerakan literasi. Mengadakan lomba-lomba yang bertema literasi. Membuat program literasi yang berkelanjutan. Adanya komitmen dari pemda untuk mewujudkan literasi sekolah melalui pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung (perpustakaan).
SMP Rujukan	Adanya penambahan sarana literasi secara proporsional. Adanya bantuan buku non pelajaran untuk koleksi perpustakaan.	Adanya <i>reward</i> bagi pelaksanaan literasi yang dianggarkan oleh pemda dan juga penambahan fasilitas pendukung program literasi (perpustakaan).

Kategori Sekolah	Saran untuk Kemendikbud	Saran untuk Pemerintah Daerah
SMP Non-Rujukan	Adanya penambahan sarana literasi dan juga memperbanyak buku-buku non pelajaran yang lebih menarik. Perlu diadakan sosialisasi tentang gerakan literasi dan juga perlombaan-perlombaan yang bertemakan literasi.	Perlu diadakan berbagai bentuk sosialisasi mengenai gerakan literasi. Penambahan buku-buku bacaan yang menarik. Perlu juga dilakukan evaluasi terhadap program-program literasi di sekolah. Adanya bantuan fasilitas pendukung program literasi.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan indikator untuk mengukur tingkat ketercapaian literasi, tingkat pelaksanaan GLS di SD berkisar dari 60 sampai dengan 93 persen, sedangkan di SMP berkisar dari 60 sampai dengan 77 persen. Sekolah rujukan relatif lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah bukan rujukan. Di SD rujukan rata-rata 93 persen dan SMP rujukan 77 persen, sedangkan di SD dan SMP bukan rujukan rata-rata berada di kisaran 60 persen.

Dari semua indikator pelaksanaan GLS (27 indikator), untuk SD rujukan ditemukan 2 indikator yang masih kurang, yaitu (1) pengembangan jejaring eksternal dan pengembangan profesional dan (2) kegiatan yang mendukung budaya literasi melalui wisata perpustakaan, perpustakaan keliling. Sementara itu, untuk SD bukan rujukan ditemukan 15 indikator yang masih kurang, termasuk 2 indikator yang ditemukan di SD rujukan. Untuk SMP, khususnya SMP rujukan ditemukan 5 indikator yang belum maksimal, yaitu (1) kegiatan yang mendukung budaya literasi melalui wisata perpustakaan, perpustakaan keliling; (2) ada karya teks di setiap kelas, koridor, dan area lain; (3) sekolah melibatkan publik dalam literasi; (4) ada perpustakaan, sudut baca kelas, dan area nyaman; serta (5) 15 menit membaca guru jadi model. Sedangkan di SMP bukan rujukan ditemukan 13 indikator yang masih belum berjalan maksimal termasuk 5 indikator yang terdapat di SMP rujukan.

Pelaksanaan GLS masih banyak mengalami hambatan yang disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah sumberdaya pendukung yang masih kurang. Sumberdaya pendukung yang menjadi hambatan paling besar adalah masih belum memadainya perpustakaan sekolah, ruang baca, dan jumlah buku, terutama buku fiksi dan buku referensi. Faktor lainnya yang ikut menghambat adalah tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi orangtua yang sebagian besar masih rendah, sehingga capaian (*output*) sekolah belum secara konsisten mengalami peningkatan, bahkan di beberapa sekolah mengalami penurunan. Faktor lainnya adalah tingkat kesadaran siswa dan guru yang masih kurang terhadap program literasi, sosialisasi program literasi yang belum maksimal dan menyeluruh, serta masih minimnya dukungan orangtua dan pihak-pihak lainnya.

Namun demikian, ada beberapa sekolah terutama sekolah rujukan yang telah melaksanakan praktik baik GLS, sebagai berikut: (1) Pembiasaan membaca 15 menit sebelum mulai pembelajaran di kelas; (2) Membuat pos/sudut baca di ruang kelas; (3) Perpustakaan keliling di sekolah, antara lain Bendi Cadiak di Padang; (4) Penyediaan perpustakaan di sekolah; (5) Tradisi bercerita; (6) Literasi agama; (7) Literasi lingkungan hidup; (8) Literasi budaya; (9) Lomba membaca; (10) *Reward* membaca; (11) Pengelolaan sudut baca; (12) Penyediaan Majalah Dinding (Mading); (13) Tim Jurnalistik Sekolah; (14) Jurnal Literasi; (15) Membuat spanduk dan standing *banner* yang bertemakan literasi; (16) Pohon Literasi.

Dalam upaya meningkatkan keberhasilan pelaksanaan GLS, pihak sekolah menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) sosialisasi dan pelatihan; (2) pembinaan dan arahan dalam pelaksanaan; (3) bantuan sarana dan prasarana penunjang program literasi; (4) lomba yang bertemakan

literasi; (5) program literasi yang berkelanjutan; (6) komitmen dari pemda untuk mewujudkan literasi; (7) adanya *reward* bagi pelaksanaan literasi; (8) adanya monev program literasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Kemendikbud, selaku pemerintah pusat untuk dapat melakukan sosialisai/pelatihan yang dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah. khususnya sekolah rujukan dan kepada pemda setempat. Selain itu, pembinaan sekolah rujukan perlu dilakukan dan dipantau secara berkesinambungan sampai mandiri. Pengadaan sarana dan prasarana literasi (perpustakaan, ruang baca, audiovisual, dan media lain) perlu ditingkatkan. Kegiatan-kegiatan yang bertema literasi juga penting untuk ditingkatkan, seperti festival-festival, lomba-lomba, penghargaan literasi, pameran-pameran, dan seminar-seminar.
2. Bagi pemda (dinas pendidikan), perlu menyebarluaskan kepada UPTD, Pengawas Sekolah, dan instansi lain tentang sosialisasi dan pelatihan. Pemda perlu melakukan replikasi sekolah rujukan di sekolah-sekolah lain dan perlu menyediakan tenaga terlatih pendamping literasi kerja sama dengan perpustakaan daerah, perguruan tinggi dan pihak-pihak lain. Dalam hal pengimbasan ke sekolah, pemda (dinas pendidikan) juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap program literasi di daerah masing-masing. Untuk mendukung program tersebut, pemda (dinas pendidikan) perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung literasi dan menyelenggarakan kegiatan-

kegiatan atau perayaan-perayaan yang bertemakan literasi.

3. Bagi sekolah selaku unit teknis pelaksana kegiatan literasi, perlu menyebarluaskan program/kegiatan literasi kepada seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orangtua), kemudian dalam hal pembinaan dapat menerapkan program literasi di sekolahnya dengan baik dan juga dapat melakukan pengimbasan ke sekolah di sekitarnya. Perlu juga mendukung sarana dan prasarana pendukung literasi yang baik, serta senantiasa menyelenggarakan kegiatan/program yang bertemakan literasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2016). Literasi Siswa Membaik: Pemahaman Bidang Sains, Matematika, dan Membaca Meningkatkan. Kompas, 7 Desember 2016.
- Anonim. (2017). Menengok Budaya Membaca Buku di Beberapa Negara. <https://desfortinmenulis.wordpress.com/2017/03/07/menengok-budaya-membaca-buku-di-beberapa-negara/>. Diakses 1 Desember 2017.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik. Penduduk Melek Huruf Usia 15 Tahun Ke Atas. www.bps.go.id
- Hasan. (2002). *Hubungan Tingkat pendidikan dan Pendapatan Dengan Partisipasi Orangtua dalam pengelolaan Pendidikan Dimadrasah Tsanawiyah dengan Prestasi*. Makassar: UNM., PPs.
- Kemendikbud. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (6 Desember 2016). Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>

- Kemendikbud. (2017a). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017b). Strategi Literasi dalam Pembelajaran di SMP. Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.
- Miller, J. W. (2016, Maret). *Rank Breakdown*. Retrieved 2016, from World's Most Literate Nations: <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>
- Pakpahan, R. (2012, Desember). Faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi bidang matematika siswa Indonesia dalam PISA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.1, Nomor 3*, 331- 347.
- Puspendik. (2016). Hasil Survei Assessment Kompetensi Siswa SD Tahun 2016. <http://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd>.
- Rindyasari. (2008). *Literasi Informasi Guru: Studi Kasus SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia .
- Sari, D. A. (2017). *Evaluasi Program Literasi Perspektif Teori CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMP Negeri 4 Surabaya*. Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK).
- Setiawan, A. Y. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orantua dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2015*. Yogyakarta: FE-Universitas Negeri Yogyakarta.

Teguh, Mulyo. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti. Prosiding Seminar Nasional, Maret 2017. <http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3%20Mulyo%20Teguh.pdf>. Diakses, 1 Desember 2017.

UNESCO. (2005). *Education For All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life*. Paris: UNESCO.

USAID PRIORITAS. Praktik yang Baik. <http://www.prioritaspendidikan.org/id/post/view/list/cat/sd-mi>. Diakses 11 Desember 2017

World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*. Switzerland: World Economic Forum. http://www3.weforum.org/docs/WEFUSA_NewVisionforEducation_Report2015.pdf

EVALUASI PROGRAM LITERASI: GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Capaian literasi siswa Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data hasil PISA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Efektivitas program literasi yang sudah berjalan selama ini, khususnya Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari komponen: a) Proses: keterlaksanaan GLS, b) Input: sumber daya pendukung literasi, c) Output: capaian sekolah; 2) Permasalahan yang ditemui dalam peningkatan literasi di sekolah; 3) Praktik baik yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah; dan 4) Saran upaya perbaikan dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Berdasarkan indikator untuk mengukur tingkat ketercapaian literasi, tingkat pelaksanaan GLS di SD berkisar dari 60 sampai dengan 93 persen, sedangkan di SMP berkisar dari 60 sampai dengan 77 persen. Sekolah rujukan relatif lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah bukan rujukan. Di SD rujukan rata-rata 93 persen dan SMP rujukan 77 persen, sedangkan di SD dan SMP bukan rujukan rata-rata berada di kisaran 60 persen.

Rekomendasi dari penelitian ini di antaranya: 1) Bagi Kemendikbud, selaku pemerintah pusat untuk dapat melakukan sosialisasi/pelatihan yang dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah, khususnya sekolah rujukan dan kepada Pemda setempat; 2) Bagi Pemda (Dinas Pendidikan), perlu menyebarluaskan kepada UPTD, pengawas sekolah, dan instansi lain tentang sosialisasi dan pelatihan; dan 3) Bagi sekolah selaku unit teknis pelaksana kegiatan literasi, perlu menyebarluaskan program/kegiatan literasi kepada seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua), kemudian dalam hal pembinaan dapat menerapkan program literasi di sekolahnya dengan baik dan juga dapat melakukan pengimbasan ke sekolah di sekitarnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
2018

ISBN 978-602-8613-97-2



9 786028 613972